

**SKRIPSI**

**ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP  
PADA PT. SRI AGUNG MULIA  
PEKANBARU**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Sosial  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim  
Pekanbaru



**OLEH :**

**M. SUHAIRI**  
**10473026214**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM  
PEKANBARU  
2010**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. SRI AGUNG MULIA PEKANBARU**

**Oleh :**

**M. SUHAIRI**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi aktiva tetap pada PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang berlaku umum. Penelitian dilakukan pada PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru yang beralamat di Jalan A. Yani No. 79 - Pekanbaru. Jenis dan data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data adalah wawancara dan dokumentasi sementara analisis data menggunakan metode deskriptif.*

*Dari hasil penelitian dapat disimpulkan dalam penentuan harga perolehan bangunan digabungkan dengan harga perolehan tanah. Dalam penghitungan beban penyusutan aktiva tetap tersebut, perusahaan tidak memperhitungkan bulan perolehan aktiva tetap namun perusahaan memperhitungkan beban penyusutan untuk 1 tahun penuh pada aktiva tetap yang diperoleh di pertengahan tahun. Beban perbaikan/ganti spare part dan service untuk mobil Pick Up dibebankan ke beban usaha namun biaya ini bukan merupakan beban reparasi atau perbaikan yang bersifat rutin. Mengenai penjualan Mobil Pick Up, perusahaan tidak memperhitungkan rugi dan laba dari pelepasan tersebut.*

*Aktiva yang tidak dapat digunakan lagi karena rusak ataupun dijual tidak dilakukan koreksi harga perolehan aktiva yang rusak atau tidak dipakai tersebut, namun aktiva tetap yang rusak masih disajikan. Aktiva tetap disajikan dalam laporan keuangan memisahkan secara terperinci dan terpisah kecuali penyajian aktiva tetap berupa tanah dan bangunan tidak dipisahkan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan kurang informatif.*

*Untuk itu penulis menyarankan seharusnya perusahaan memisahkan harga perolehan tanah dan bangunan untuk tujuan akuntansi. Sebaiknya perusahaan lebih teliti dan cermat menghitung beban penyusutan, perusahaan harus menetapkan kebijakan mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan selama penggunaan aktiva tetap dan penghapusan aktiva tetap harus berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan secara seksama dengan mendebit akumulasi penyusutan dan mengkredit aktiva tetap yang dilepas atau dihentikan pemakaiannya.*

**Kata Kunci :** *Aktiva tetap, beban penyusutan, harga perolehan.*

## DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK .....	i
KATAPENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL .....	vii
<b>BAB I       PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Metode Penelitian.....	11
E. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II       TELAAH PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Aktiva Tetap.....	14
B. Klasifikasi Aktiva Tetap.....	17
C. Penentuan Harga Perolehan.....	19
D. Penyusutan Aktiva Tetap.....	31
E. Pengeluaran Pada Masa Penggunaan Aktiva Tetap.....	40
F. Pemberhentian Aktiva Tetap.....	46
G. Penyajian dan Pengungkapan Dalam Laporan Keuangan.....	47
H. Aktiva Tetap Dalam Tinjauan Islam.....	49

BAB III	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
	A. Sejarah Singkat Perusahaan.....	51
	B. Struktur Organisasi.....	52
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Klasifikasi Aktiva Tetap.....	56
	B. Harga Perolehan.....	57
	C. Penyusutan Aktiva Tetap.....	59
	D. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap.....	62
	E. Pelepasan Aktiva Tetap.....	66
	F. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan.....	67
BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	69
	B. Saran.....	70

Daftar Pustaka

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Aktiva tetap merupakan kekayaan yang dimiliki dan diperoleh perusahaan dimaksudkan untuk digunakan dalam operasi normal perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual serta memiliki masa manfaat lebih dari satu siklus kegiatan operasi normal perusahaan.

Secara teoritis, suatu aktiva dapat digolongkan dan dicatat sebagai aktiva tetap sebuah perusahaan apabila aktiva tersebut memenuhi kriteria : aktiva dimiliki oleh perusahaan, memiliki wujud yang nyata, dimaksudkan untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dan bukan untuk diperjual belikan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu periode

Aktiva tetap umumnya memiliki nilai yang besar sehingga dapat mempengaruhi posisi kekayaan dalam laporan keuangan, oleh karena itu penyajiannya memerlukan perlakuan khusus dan perhitungan yang teliti. Perlakuan akuntansi yang berkaitan dengan aktiva tetap meliputi penetapan harga perolehan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap, penghapusan aktiva tetap dan penyajian aktiva tetap didalam laporan keuangan.

Dalam memperoleh aktiva tetap perusahaan dapat ditempuh dengan cara yaitu dengan pembelian tunai, pembelian kredit atau angsuran, tukar tambah,

hadiah atau donasi, membuat sendiri atau ditukar dengan surat-surat berharga. Dan masing-masing cara perolehan aktiva tetap itu mempengaruhi penentuan harga perolehan. Adapun harga perolehan aktiva tetap tersebut adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap digunakan.

Penentuan harga perolehan aktiva tetap tidak hanya dilihat dari sudut harga belinya tetapi juga mencakup setiap pengeluaran-pengeluaran yang ada hubungannya dengan aktiva tetap tersebut. Selama pos-pos kepemilikan aktiva tetap masih digunakan akan timbul pengeluaran-pengeluaran seperti mempertahankan, memperbaiki aktiva tetap juga untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi serta memperpanjang masa manfaatnya. Harga beli ini mencakup juga pajak penjualan, beban transportasi, asuransi selama aktiva dalam perjalanan, dan biaya pemasangan peralatan / mesin.

Untuk memperoleh aktiva tetap berwujud maka dapat dilakukan dengan cara pembelian tunai, pembelian angsuran atau kredit, ditukar dengan surat-surat berharga, ditukar dengan aktiva lain baik aktiva tetap yang sejenis maupun tidak sejenis, diperoleh dari hadiah atau donasi, aktiva tetap yang dibuat sendiri. Dan untuk penilaian aktiva tetap berwujud dinyatakan sebesar nilai buku yaitu harga perolehan aktiva tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutannya.

Sejalan dengan berlalunya waktu semua aktiva tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan akan mengalami penurunan nilai, kecuali tanah. Oleh

karena itu maka diperlukan suatu metode pengalokasian harga perolehan secara sistematis sepanjang masa manfaat aktiva tersebut yang didalam akuntansi dikenal dengan istilah depresiasi (penyusutan). Pemilihan dan penerapan metode penyusutan yang tetap dan konsisten akan memberikan nilai yang wajar dalam penyajian aktiva tetap yang bersangkutan dalam laporan keuangan.

Pada masa penggunaan aktiva tetap tentu saja akan terjadi pengeluaran-pengeluaran. Adapun pengeluaran-pengeluaran yang akan terjadi pada masa penggunaan aktiva itu ada dua yaitu *Revenue Expenditures* dan *Capital Expenditures*. *Revenue Expenditures* ialah pengeluaran-pengeluaran yang terjadi dalam hubungannya dengan kepemilikan aktiva tetap, memberikan masa manfaatnya kurang dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran ini diperlakukan sebagai beban untuk periode pengeluaran itu terjadi. Sedangkan *Capital Expenditures* ialah pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan pemilikan aktiva tetap yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Dan pengeluaran-pengeluaran ini harus ditambahkan pada harga perolehan dari aktiva atau dikapitalisasikan sebagai bagian dari harga perolehan (*cost*) aktiva tetap. Pada masa penggunaan aktiva tetap akan menambah harga perolehan. Memang tidak semua pengeluaran pada masa penggunaan aktiva tetap harus dikapitalisasikan ke harga perolehan. Perlakuan terhadap pengeluaran tersebut akan mempengaruhi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Suatu aktiva tetap akan diakhiri pemakaiannya dalam kegiatan perusahaan, karena beberapa hal baik sengaja maupun tidak sengaja. Pemberhentian aktiva

yang disengaja misalnya dijual atau ditukar dengan aktiva lainnya. Sedangkan yang tidak disengaja misalnya, karena rusak, hilang, atau terbakar. Apabila suatu aktiva dihentikan, maka pertama-tama yang harus ditentukan dahulu nilai buku aktiva tetap tersebut, maka depresiasinya harus dihitung sampai dengan saat penghentian terjadi. Apabila suatu aktiva tetap dihentikan dari pemakaian sebelum aktiva tersebut didepresiasi penuh dan aktiva bekas tersebut tidak laku dijual, maka perusahaan akan mengalami kerugian. Apabila aktiva tetap telah habis masa ekonomisnya, maka aktiva tetap tersebut harus dihapuskan dengan mendebet akumulasi penyusutan dan mengkreditkan aktiva tetap. Hal ini dimaksudkan agar aktiva tetap yang telah habis masa ekonomisnya tersebut tidak menimbulkan kesalahan pemahaman pembaca laporan keuangan.

Terhadap aktiva tetap yang sudah tidak dapat digunakan lagi dalam kegiatan operasional perusahaan, maka perlakuan akuntansi yang dapat diterapkan adalah : (1) Dibuang / dihapuskan, (2) Dijual, (3) Ditukar dengan aktiva sejenis.

Hal lain yang juga sangat penting diperhatikan adalah penyajian aktiva tetap didalam laporan keuangan. Informasi yang disajikan harus dapat dipahami oleh berbagai pihak karena laporan keuangan sangat bermanfaat bagi pihak ekstern maupun pihak manajemen untuk pengambilan keputusan. Aktiva tetap dipisahkan menurut jenis dan kelompoknya dan disajikan sebesar nilai tercatat bruto yaitu harga perolehan beserta akumulasi penyusutannya sejak saat perolehan. Demikian pula dengan metode penyusutan yang digunakan, masa manfaat aktiva tetap yang



bersangkutan dan informasi lain yang berhubungan dengan aktiva tetap harus diungkapkan dalam catatan laporan keuangan.

Penyajian aktiva tetap didalam laporan keuangan dipisahkan menurut jenis dan kelompoknya dan disajikan sebesar nilai tercatat bruto yaitu harga perolehan beserta akumulasi penyusutannya sejak saat perolehan. Demikian pula dengan metode penyusutan yang digunakan, masa manfaat aktiva tetap yang bersangkutan dan informasi lain yang berhubungan dengan aktiva tetap harus diungkapkan dalam catatan laporan keuangan.

Oleh karena itu aktiva tetap merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan usaha perusahaan dan investasi atas aktiva tetap juga relatif besar, maka perlu dilakukan akuntansi atas aktiva tetap secara cermat, mengingat bila terjadi suatu kesalahan dalam perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap akan mempengaruhi kewajaran penyajian laporan keuangan. Masalah utama dalam akuntansi aktiva tetap adalah penentuan harga perolehan aktiva tetap, pengeluaran-pengeluaran selama masa penggunaan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, penghentian aktiva tetap, dan penyajian aktiva tetap didalam laporan keuangan.

Semua aktiva tetap selain tanah yang digunakan dalam operasi normal perusahaan akan mengalami penurunan kemampuan dalam memberikan jasa atau manfaat. Biaya yang dibebankan terhadap produksi akibat penggunaan aktiva tetap dalam proses produksi yang mana biaya atau nilai aktiva tetap akan menjadi berkurang disebut dengan penyusutan.

Yang dimaksud dengan penyusutan menurut akuntansi adalah pengalokasian harga pokok aktiva tetap selama masa penggunaannya, atau dapat juga kita sebut sebagai biaya yang dibebankan terhadap produksi akibat penggunaannya aktiva tetap itu dalam proses produksi. Dalam laporan keuangan, aktiva tetap dirinci menurut jenisnya. Pada dasarnya aktiva tetap yang disajikan dalam laporan keuangan dicatat berdasarkan harga perolehan atau harga historisnya, begitu juga dengan penyusutan untuk aktiva tetap juga dihitung berdasarkan harga perolehan. Akumulasi penyusutan yang disajikan sebagai pengurang terhadap aktiva tetap baik secara sendiri-sendiri maupun secara keseluruhan.

Dalam akuntansi dikenal beberapa macam metode penyusutan guna menghitung besarnya penyusutan untuk tiap periode akuntansi secara sistematis serta rasional, yaitu metode garis lurus (*Straight Line Method*), metode jam jasa (*Service Hour Method*), metode hasil produksi (*Productive Output Method*) dan metode beban berkurang (*Reducing Charge Method*) yang meliputi jumlah angka tahun (*Sum of the years Digits Method*), saldo menurun (*Declining Balance Method*), saldo menurun ganda (*Double Declining Balance Method*), tarif menurun (*Declining Rate on Cost Method*).

Faktor-faktor yang menentukan beban penyusutan adalah harga pokok, nilai residu/nilai sisa (*residual* atau *salvage value*), umur teknik/masa manfaat, pola pemakaian. Beban penyusutan biasanya dicatat pada akhir tahun buku, akhir

semester, akhir tahun atau pada saat terjadinya transaksi tertentu yang menyangkut aktiva tetap seperti pada saat penjualan atau penarikan.

Setelah aktiva tetap tersebut diperoleh perusahaan dan dioperasikan sesuai dengan fungsinya, tentu memerlukan biaya perawatan, pemeliharaan, perbaikan dan lain sebagainya agar aktiva tersebut dapat dipergunakan sesuai dengan yang telah direncanakan oleh perusahaan. Perlakuan akuntansi untuk pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap ini terdiri dari dua jenis yaitu pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*). Pengeluaran modal apabila biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan bermanfaat selama lebih dari satu periode akuntansi dan nilainya cukup material atau dapat memperpanjang umur ekonomis aktiva tetap yang bersangkutan. Sementara untuk pengeluaran pendapatan hanya bermanfaat kurang dari satu periode akuntansi dan dinyatakan sebagai biaya operasi perusahaan pada periode terjadinya pengeluaran.

Adapun perlakuan akuntansi terhadap pelepasan aktiva tetap baik dengan cara dijual maupun karena rusak, maka semua rekening yang berhubungan dengan aktiva tetap harus diperhatikan. Terhadap aktiva tetap yang sudah tidak dapat digunakan lagi dalam kegiatan operasional perusahaan, maka perlakuan akuntansi yang dapat diterapkan adalah : (1) Dibuang / dihapuskan, (2) Dijual, (3) Ditukar dengan aktiva sejenis.

Aktiva tetap dapat dihentikan pemakaiannya dengan cara dijual, ditukar ataupun karena rusak. Pada waktu dihentikan pemakaian aktiva tetap tersebut maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan aktiva tersebut dihapuskan.

Apabila aktiva tetap tersebut dihapuskan dengan cara dijual maka selisih antara harga jual dengan nilai buku dicatat sebagai laba atau rugi pendapatan perusahaan. Aktiva tetap disajikan dalam neraca pada kelompok aktiva tetap berdasarkan harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutannya.

Dalam penyajian aktiva tetap pada laporan keuangan, setiap jenis aktiva tetap seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan lain-lain harus dinyatakan secara terpisah atau terperinci dalam laporan keuangan. Akumulasi penyusutan harus disajikan sebagai pengurang harga perolehan aktiva tetap dalam neraca.

PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru adalah sebuah perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang konstruksi dan pengadaan barang atau jasa. Dalam menjalankan proyek untuk pembuatan konstruksi seperti jalan, jembatan maupun gedung menggunakan aktiva tetap seperti peralatan, kendaraan dan sebagainya. Berikut adalah jenis aktiva tetap yang dimiliki perusahaan :

**Tabel I.1**  
**PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru**  
**Jenis Aktiva Tetap**  
**Periode 31 Desember 2007**

No.	Nama Aktiva	Rp.	Jumlah
1.	Bangunan	Rp.	355.000.000
2.	Kendaraan	Rp.	707.790.000
3.	Peralatan Usaha	Rp.	1.965.269.960
4.	Inventaris Kantor	Rp.	198.690.000
5.	Akumulasi Penyusutan	Rp.	(2.727.019.960)
<b>Jumlah</b>		<b>Rp.</b>	<b>499.730.000</b>

Sumber : PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru

Dalam kebijaksanaan penentuan harga perolehan yang dilaporkan dalam neraca, perusahaan ini mencatat harga perolehan aktiva tetap sebesar harga faktur dan ditambah biaya-biaya lain seperti biaya pemasangan, biaya asuransi, beban ongkos angkut dan lain-lainnya ke dalam harga perolehan aktiva tetap.

Namun dalam penentuan harga perolehan tanah pada tahun 2001 sebesar Rp. 100.000.000, oleh perusahaan digabungkan dalam perkiraan bangunan dengan total nilai gabungan sebesar Rp. 355.000.000. Dalam PSAK No. 16.34 dinyatakan bahwa harga perolehan tanah dan bangunan dipisahkan demi tujuan akuntansinya karena tanah tidak disusutkan sedangkan bangunan disusutkan.

Selanjutnya dalam perolehan aktiva tetap berupa tanah dan bangunan digabung sebesar Rp. 355.000.000. Hal ini dapat dilihat dalam penyajian harga perolehan tersebut dalam laporan keuangan dibuat dengan nama perkiraan bangunan.

Pada perusahaan ini, aktiva tetap disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus (*Straight Line Method*). Bangunan disusutkan dengan tarif 5 % untuk bangunan kantor sedangkan kendaraan, peralatan usaha dan inventaris kantor disusutkan dengan tarif 20 %. Perhitungan penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan dilakukan berdasarkan tahun perolehan tanpa memperhitungkan bulan perolehan aktiva tetap tersebut. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan penyusutan Sepeda Motor yang diperoleh dengan harga Rp. 7.000.000,00 pada tanggal 05 November 2006, tarif penyusutannya 20 %. Perusahaan menghitung beban penyusutan tahun 2006 untuk sepeda motor tersebut sebesar Rp. 1.400.000.

Seharusnya perusahaan menghitung beban penyusutan untuk sepeda motor tersebut hanya untuk 2 saja yakni dari tanggal pembelian yakni 05 November sampai dengan 31 Desember 2006 atau sebesar Rp. 233.333,33 (Rp. 7.000.000 x  $\frac{2}{12}$  x 20 %)

Mengenai perlakuan biaya yang dikeluarkan dalam masa penggunaan aktiva tetap, perusahaan tidak melakukan pemisahan pengeluaran pendapatan dengan pengeluaran modal. Sebagai contoh pada bulan Juli 2006, PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru melakukan service dan penggantian spare part mobil Pick Up yang diperoleh tahun 2003 dan menghabiskan biaya sebesar Rp. 4.125.000, dan oleh perusahaan dimasukkan ke dalam perkiraan biaya (*Revenue Expenditure*) yakni biaya pemeliharaan dan perbaikan.

PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru, dalam penyajian aktiva tetap di neraca, disajikan sesuai dengan urutan jenisnya dan dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Dalam penyajian aktiva tetap ditemui permasalahan bahwa perusahaan ini dalam pelepasan aktiva tetap tidak menghapus aktiva yang rusak atau tidak dapat dipakai lagi dalam aktiva perusahaan. Seperti berdasarkan kondisi aktiva tetap yang terlihat bahwa 3 unit komputer yang diperoleh pada tahun 2001 dengan nilai sebesar Rp. 16.850.000 tidak dapat dioperasikan lagi dalam aktivitas perusahaan dikarenakan rusak. Namun perusahaan tetap menyajikan total nilai untuk ketiga unit komputer tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dan mengingat pentingnya dalam penetapan harga perolehan, beban penyusutan dan pembebanan biaya-biaya selama masa

manfaat sampai penyajiannya dalam laporan keuangan maka penulis tertarik menuangkannya dalam proposal ini yang diberi judul : **“ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. SRI AGUNG MULIA PEKANBARU”**

## **B. Perumusan Masalah**

Dengan memperhatikan uraian yang dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu : “Apakah akuntansi aktiva tetap pada PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru telah sesuai dengan Prinsip-Prinsip Akuntansi yang berlaku umum yakni PSAK No. 16 Tahun 2007 ”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Untuk mengetahui penerapan akuntansi aktiva tetap pada PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang berlaku umum.

Manfaat penulisan ini adalah :

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan mengenai perlakuan akuntansi aktiva tetap
2. Bagi perusahaan, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau masukan berhubungan akuntansi aktiva tetap.
3. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang meneliti

## **D. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini penulis lakukan pada PT. Sri Agung Mulia dengan alamat Jalan A. Yani No. 79 Pekanbaru.

## **2. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dari perusahaan berupa laporan keuangan serta rincian aktiva tetap yang ada di perusahaan dan data-data lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data ini diperoleh dari bagian akunting dan keuangan serta bagian-bagian lain yang berkompeten pada PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru.
- b. Data Sekunder. Yaitu data yang diperoleh dengan mengumpulkan data yang dari perusahaan berupa struktur organisasi, pembagian tugas dan wewenang dalam perusahaan serta kegiatan atau aktivitas pada PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

- a. Wawancara yaitu tanya jawab dengan bagian akunting dan keuangan serta pihak-pihak lain yang berkompeten mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- b. Dokumentasi yaitu dengan memfotocopy dokumen atau laporan keuangan yang diterima dari Bagian akunting PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru berupa Laporan Rugi Laba, Neraca, Rincian Aktiva Tetap dan sebagainya.



#### **4. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu membandingkan antara data yang telah dikumpulkan dengan teori-teori yang relevan dan kemudian diambil atau ditarik suatu kesimpulan dan saran.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui secara garis besar penyusunan penulisan ini, penulis membaginya dalam 5 (lima) bab seperti yang diuraikan berikut ini :

**BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

**BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Bab ini merupakan landasan teori-teori yang terdiri dari pengertian aktiva tetap, perolehan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap dan penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan.

**BAB III : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Dalam bab ini akan dibahas tentang sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan aktivitas perusahaan.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan dibahas hasil penelitian dan pembahasan pada PT. Sri Agung Mulia mengenai akuntansi aktiva tetap.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Aktiva Tetap**

Perusahaan adalah organisasi modern yang mempunyai kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang dibebankan kepadanya. Biasanya disamping mencari laba, tujuan perusahaan mencakup pertumbuhan yang terus menerus (*growth*), kelangsungan hidup (*survival*) dan kesan positif di mata publik (*image*).

Untuk menghasilkan produk ini maka peranan aktiva tetap sangat besar seperti lahan sebagai tempat berproduksi bagi usaha pertambangan, pertanian, peternakan dan perikanan. Bangunan sebagai tempat pabrik, kantor dan kegiatan lainnya. Secara umum pengertian aktiva tetap adalah aktiva tetap berwujud, berumur panjangnya dan sifatnya permanen, digunakan dalam operasi perusahaan, dan yang dibeli bukan untuk dijual kembali. Jadi aktiva tetap merupakan aktiva yang berwujud yang dipakai dalam operasi perusahaan dalam jangka waktu yang melebihi satu tahun. Menurut Harahap (2000:20), pengertian aktiva tetap sebagai berikut :

Aktiva tetap adalah aktiva yang menjadi hak milik perusahaan dan dipergunakan secara terus menerus dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa perusahaan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2007:16.1) mendefinisikan aktiva tetap :

Adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan.

Tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Aktiva tetap meliputi aktiva yang tidak dapat disusutkan (*non depreciable*) dan aktiva yang dapat disusutkan (*depreciable*) mencakup tanah/ hak atas tanah, mesin serta peralatan lainnya dan sumber-sumber alam. Aktiva tetap lazimnya dicatat sejumlah harga perolehannya.

Menurut Munawir (2001:127), aktiva tetap adalah :

Kekayaan dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak (konkrit). Syarat lain untuk dapat diklasifikasikan sebagai aktiva tetap selain aktiva yang dimiliki perusahaan, juga harus digunakan dalam operasi perusahaan yang bersifat permanen (aktiva tersebut mempunyai kegunaan jangka panjang) atau tidak habis terpakai dalam satu periode kegiatan perusahaan.

Aktiva yang dimiliki oleh perusahaan biasanya permanen atau dengan istilah ‘berumur panjang’ seperti seperti yang dikemukakan oleh Niswonger et.al (1999 :341) mendefinisikan aktiva tetap sebagai berikut :

Aktiva yang berumur panjang adalah istilah umum untuk aktiva yang relatif sifatnya tetap atau permanen yang dimiliki oleh perusahaan, aktiva semacam itu sifatnya berwujud. Digunakan dalam operasional perusahaan, dibeli bukan untuk dijual lagi dalam operasional perusahaan, didalam neraca diklasifikasikan sebagai aktiva tetap.

Baridwan (1999:219) mengemukakan pengertian aktiva tetap sebagai berikut :

Aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang dipergunakan dalam kegiatan operasi perusahaan yang normal. Untuk tujuan akuntansi, jangka waktunya dibatasi lebih dari satu periode.

Pengertian aktiva tetap menurut Susanto (2000 : 219) adalah :

Aktiva yang jangka waktu pemakaiannya lama digunakan dalam kegiatan normal, dimiliki tidak untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan serta nilainya cukup besar.

Menurut Smith dan Skousen (2002:430) mendefinisikan aktiva tetap sebagai berikut :

Harta tetap (*plant assets*) yang kadang-kadang disebut fixed asset, merupakan harta berwujud yang bersifat jangka panjang dalam aktifitas operasi perusahaan. Istilah tetap meliputi tanah, bangunan, perabot, mesin-mesin dan peralatan lain yang digunakan untuk menghasilkan atau memudahkan penjualan barang dan jasa.

Pengadaan aktiva tetap harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan sehingga investasi yang dilakukan terhadap aktiva tetap tidak akan sia-sia. Dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas operasionalnya perusahaan selalu menggunakan sarana-sarana penunjang bagi terlaksananya operasi perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu mengoptimalkan laba yang akan dihasilkan. Sarana-sarana penunjang ini dapat berupa tanah, bangunan (gedung, pabrik), mesin-mesin, peralatan kantor dan lain sebagainya.

Dapat diambil kesimpulan secara teoritis, suatu aktiva dapat digolongkan dan dicatat sebagai aktiva tetap sebuah perusahaan apabila aktiva tersebut memenuhi kriteria : aktiva dimiliki oleh perusahaan, memiliki wujud yang nyata, dimaksudkan untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dan bukan untuk diperjual belikan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu periode.

## **2. Klasifikasi Aktiva Tetap**

Pengadaan aktiva tetap harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan sehingga investasi yang dilakukan terhadap aktiva tetap tidak akan sia-sia. Dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas operasionalnya perusahaan selalu menggunakan sarana-sarana penunjang bagi terlaksananya operasi perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu mengoptimalkan laba yang akan dihasilkan.

Sugiharto (2001:780 menyatakan bahwa aktiva tetap berwujud memiliki karekteristik sebagai berikut :

- a. Digunakan sendiri oleh pemiliknya
- b. Dapat dipergunakan secara berulang-ulang dan
- c. Umurnya relatif panjang, minimal lebih dari satu tahun.

Sarana-sarana penunjang ini dapat berupa tanah, bangunan (gedung, pabrik), mesin-mesin, peralatan kantor dan lain sebagainya. Aktiva Tetap dibagi atas tiga kelompok :

- a. Aktiva tetap yang dicantumkan atas harga perolehannya tanpa adanya penyusutan (depresiasi) atau depleksi. Misalnya tanah dimana gedung atau kantor didirikan di atasnya.
- b. Aktiva tetap yang disusutkan misalnya gedung, gudang, mesin-mesin, peralatan pabrik, atau kantor dan lain-lain.
- c. Aktiva tetap yang didepleksi, misalnya tanah-tanah atau barang tambang lainnya.

Dari macam-macam aktiva tetap berwujud diatas untuk tujuan akuntansi dilakukan pengelompokan. Menurut Niswonger (1999:220), aktiva tetap digolongkan dalam tiga kelompok yaitu :

- a. Aktiva berwujud adalah aktiva yang mempunyai fisik sehingga tampak nyata, dan aktiva ini digunakan dalam mendukung kegiatan perusahaan seperti tanah, bangunan, mesin, peralatan pabrik atau kantor dan lain-lain.
- b. Aktiva tetap sumber alam seperti tambang emas, tambang bauksit, hasil hutan dan sebagainya.
- c. Aktiva tetap tidak berwujud adalah aktiva tetap yang tidak tampak wujudnya akan tetapi merupakan suatu hak istimewa yang dimiliki perusahaan dan mempunyai nilai. Bukti keberadaannya dapat dalam bentuk persetujuan, perjanjian kontrak ataupun penggunaan hak atas penggunaannya seperti hak paten, hak cipta, merek dagang dan lain-lain.

Menurut Baridwan (1999:224) adalah :

- a. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
- b. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.
- c. Aktiva tetap umurnya tidak terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis misalnya sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Jusup (2003:155) menggolongkan aktiva tetap pada empat kelompok yaitu:

- a. Tanah seperti yang digunakan untuk tempat berdirinya gedung-gedung perusahaan.
- b. Perbaikan tanah seperti jalan-jalan di seputar lokasi perusahaan, tempat parkir, pagar dan saluran air dibawah tanah.
- c. Gedung seperti yang digunakan untuk kantor, peralatan pabrik, mesin-mesin, kendaran dan mebel.

Menurut Soemarso (1999:80), aktiva tetap dibagi atas 3 kelompok :

- a. Aktiva tetap yang dicantumkan atas harga perolehannya tanpa adanya penyusutan (*depreciation*) atau depleksi (*depleted*). Misalnya tanah, gedung atau kantor yang didirikan diatasnya.
- b. Aktiva tetap yang disusutkan misalnya gedung-gedung, gudang, mesin-mesin, peralatan pabrik atau kantor dan lain-lain.
- c. Aktiva tetap yang didepleksi, misalnya tanah atau barang tambang lainnya.

Menurut Hartadi dan Djamaluddin (2004 :109) mengklasifikasikan aktiva tetap sebagai berikut :

- a. Tanah digunakan untuk operasi perusahaan. Aktiva jenis ini tidak dilakukan penyusutan
- b. Gedung, mesin, peralatan dan lain-lain. Untuk jenis aktiva ini biasanya dilakukan penyusutan. Yang disebut dengan biaya penyusutan (depresiasi).
- c. Sumber alam/*Natural Resources*. Aktiva jenis ini penyusutannya disebut dengan depleksi.

### **3. Penentuan Harga Perolehan**

Dalam pengertian umum harga perolehan atau *cost* seringkali digunakan untuk menyatakan biaya (*expense*), padahal keduanya memiliki perbedaan. *Cost* atau harga perolehan adalah pengorbanan yang dilakukan dan dianggap masih dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang sedangkan *expense* merupakan arus keluar barang atau jasa yang akan dibebankan atau ditandingkan (*matched*) dengan pendapatan (*revenue*) untuk menentukan laba atau income. Pada dasarnya aktiva tetap yang disajikan dalam laporan keuangan dicatat berdasarkan

harga perolehan atau harga historisnya, begitu juga dengan penyusutan untuk aktiva tetap juga dihitung berdasarkan harga perolehan.

Perlakuan akuntansi yang berkaitan dengan aktiva tetap meliputi penetapan harga perolehan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap, penghapusan aktiva tetap dan penyajian aktiva tetap didalam laporan keuangan. Dalam memperoleh aktiva tetap perusahaan dapat menempuh dengan cara yaitu dengan pembelian tunai, pembelian kredit atau angsuran, tukar tambah, hadiah atau donasi, membuat sendiri atau ditukar dengan surat-surat berharga. Dan masing-masing cara perolehan aktiva tetap itu mempengaruhi penentuan harga perolehan. Adapun harga perolehan aktiva tetap tersebut adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap digunakan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007:16.05) biaya perolehan adalah :

Jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan.

Proses perolehan dimaksudkan mulai sejak pembelian, pengangkutan aktiva itu, pemasangan sampai aktiva tersebut siap untuk digunakan atau dipakai



dalam proses produksi atau kegiatan perusahaan. Menurut Kieso dan Weygandt (2002:154):

Aktiva tetap yang diperoleh dalam bentuk siap pakai dicatat berdasarkan harga beli ditambah biaya yang terjadi dalam rangka menempatkan aktiva tersebut pada kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan seperti bea masuk, pajak penjualan, biaya pengangkutan, biaya pemasangan dan lain sebagainya.

Menurut Hendriksen (2000:47) adalah :

Harga perolehan historis dapat didefinisikan sebagai jumlah yang dibayar oleh perusahaan untuk mendapatkan kepemilikan dan penggunaan suatu aktiva tetap, termasuk disini semua pembayaran yang harus dilaporkan untuk memperoleh aktiva tetap tersebut dalam lokasi dan kondisi yang diperlukan agar aktiva tetap tersebut dapat memberikan jasa dalam produksi atau kegunaan lain perusahaan.

Harga perolehan aktiva tetap menurut Horngren dkk (2001:431) adalah

sebagai berikut :

Aktiva harga perolehan aktiva tetap mencakup segala pengeluaran yang diperlukan agar aktiva tersebut sampai ditempat dan siap untuk dipakai. Pajak penjualan, beban transportasi, asuransi selama aktiva dalam perjalanan, fondasi khusus dan biaya pemasangan harus ditambahkan ke harga beli aktiva tetap yang bersangkutan. Jika perolehan bekas diperlukan tambahan pengeluaran untuk suku cadang baru, ongkos perbaikan, ongkos pengecatan harus didebit ke perkiraan aktiva tetap tersebut.

Selain itu dalam menentukan harga perolehan aktiva tetap juga tergantung pada cara yang dilakukan untuk mendapatkan aktiva tersebut. Dalam memperoleh aktiva tetap perusahaan dapat menempuh dengan cara yaitu dengan pembelian tunai, pembelian kredit atau angsuran, tukar tambah, hadiah atau donasi, membuat sendiri atau ditukar dengan surat-surat berharga. Dan masing-masing cara

perolehan aktiva tetap itu mempengaruhi penentuan harga perolehan Supriyono (2000:115) memberikan pengertian dari harga perolehan (harga pokok) sebagai berikut :

Harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan atau nilai aktiva lainnya yang diserahkan atau dikorbankan atau nilai jasa yang diserahkan atau hutang yang timbul atau tambahan modal dalam rangka pemilikan jasa dan barang yang diperlukan oleh perusahaan, baik pada masa lalu (harga perolehan yang telah terjadi) maupun pada masa yang akan datang (harga perolehan yang akan terjadi).

Suatu perusahaan dapat mempunyai berbagai macam bentuk aktiva tetap seperti tanah, bangunan, mesin, peralatan dan sebagainya. Perolehan aktiva tetap dilakukan dengan bermacam cara, menurut Smith dan Skousen (2002:392) :

- a. Pembelian tunai (*Purchase for cash*)
- b. Pembelian secara angsuran (*Purchase for installment plant*)
- c. Ditukar dengan aktiva lain (*Trade in*)
- d. Ditukar dengan surat-surat berharga (*Exchange for securities*)
- e. Dibuat sendiri (*Self construction*)
- f. Hadiah atau donasi (*Donation*).

Berikut ini penjelasan masing-masing cara perolehan aktiva tetap yaitu :

Cara memperoleh aktiva tetap harus diperhatikan agar tidak salah menentukan perhitungan harga perolehan dan penyusutan aktiva tetap untuk satu periode.

Berikut ini penjelasannya :

**a. Pembelian tunai**

Pembelian tunai aktiva tetap berwujud dicatat dalam buku sebesar jumlah uang yang dikeluarkan termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pemasangan, biaya percobaan, biaya asuransi selama dalam perjalanan, sehingga nilai aktiva dicatat sebesar biaya untuk memperoleh aktiva tetap berwujud tersebut sampai dengan siap dipakai. Harahap (1999:25) memberikan penjelasan mengenai perolehan aktiva tetap melalui pembelian tunai adalah :

Aktiva yang dibeli dengan tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan untuk pembelian itu ditambah dengan biaya-biaya lain sehubungan dengan pembelian aktiva tetap itu, dikurangi potongan harga yang diberikan baik karena pembelian dalam partai besar maupun karena pembayaran yang dipercepat.

Apabila terdapat potongan tunai pada pembelian aktiva, maka potongan tersebut harus tetap dikurangkan dari harga faktur aktiva tetap. Jika potongan harga ini tidak dimanfaatkan maka harus dilaporkan sebagai *discount lost* atau *interest expense*. Bila beberapa aktiva dibeli sekaligus dengan harga borongan (*lump sum*) maka menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007:16.8) harus dipisahkan nilai masing-masing aktiva sesuai dengan pedoman dari Prinsip Akuntansi Indonesia sebagai berikut :

Harga perolehan dari masing-masing aktiva tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing aktiva yang bersangkutan.

Contoh : PT. ABC membeli sebuah genset dengan harga Rp. 5.000.000 dibayar dengan uang kas maka jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

Mesin Genset	5.000.000
Kas	5.000.000

Bila pembelian aktiva tetap secara tunai mendapatkan potongan pembelian, maka potongan pembelian ini dikurangkan dari harga perolehan dan bukan dianggap laba. Kadang-kadang perusahaan tidak membayar pada periode potongan harga sehingga perusahaan tidak mendapatkan harga potongannya dan dicatat sebagai kerugian atau beban bunga. Contoh : Sebuah peralatan dibeli dengan harga Rp. 2.000.000,00. Jika dibeli tunai pada periode promosi yaitu tanggal 20 sampai dengan 30 Desember 2003 maka akan memperoleh diskon Rp. 100.000,00. Jurnal transaksi ini adalah:

1) Jika discount dimanfaatkan maka jurnalnya:

Peralatan	Rp. 1.900.000,00
Kas	Rp. 1.900.000,00

2) Jika potongan harga tersebut tidak dimanfaatkan

Peralatan	Rp. 1.900.000,00
<i>Discount Loss</i>	Rp. 100.000,00
Kas	Rp. 2.000.000,00

Apabila terjadi pembelian aktiva dengan harga yang tergabung maka timbul kesulitan dalam rangka menentukan harga perolehannya.

## **b. Pembelian dengan angsuran**

Pembelian aktiva tetap dengan cara angsuran, biasanya dibebankan sejumlah bunga. Untuk bunga yang dibayarkan dicatat dalam rekening biaya, sedangkan dalam kontrak pembelian tidak ditunjukkan adanya beban bunga tersendiri, tetapi harga perolehannya melebihi harga pembelian tunai, maka selisihnya diperlakukan sebagai biaya bunga yang akan dialokasikan selama jangka waktu angsuran. Keadaan yang berkaitan dengan unsur bunga pada pembelian aktiva tetap secara kredit, yaitu bunga yang dinyatakan secara eksplisit sehingga dengan mudah diketahui mana yang merupakan unsur bunganya. Pada prinsipnya unsur bunga ini harus dikeluarkan dari harga perolehan aktiva tetap dan unsur bunga harus diperlakukan sebagai biaya bunga selama periode mengangsur. Kebijakan pembayaran bunga secara angsuran pada umumnya dilakukan dalam bentuk, Yunus (2000:131) :

1. Bunga diperhitungkan dari sisa harga kontrak selama jangka waktu angsuran
2. Bunga diperhitungkan dari setiap angsuran yang harus dibayar, yang dihitung sejak tanggal perjanjian ditandatangani sampai tanggal jatuh tempo setiap angsuran yang bersangkutan.
3. Pembayaran angsuran periodik dilakukan dalam jumlah yang sama, dimana di dalamnya termasuk angsuran pokok dan bunga yang diperhitungkan dari saldo harga kontrak selama jangka waktu perjanjian.
4. Bunga secara periodik diperhitungkan berdasarkan dari sisa harga kontrak

Misalnya dibeli sebidang lahan seharga Rp. 10.000.000,- Pembayaran pertama adalah sebesar Rp. 4.000.000,- dan sisanya dibayar dalam 10 kali angsuran per semester. Bunga pertahun adalah 18 %. Maka ayat jurnal yang dibuat pada waktu pembelian dan pembayaran angsuran pertama sebagai berikut :

Lahan	Rp. 10.000.000,-
Kas	Rp. 4.000.000,-
Hutang	Rp. 6.000.000,-

Pada saat pembayaran angsuran berdasarkan secara flat, jurnalnya sama untuk 10 kali angsuran per semester adalah sebagai berikut :

Hutang	Rp. 600.000,-
Biaya Bunga	Rp. 540.000,-
Kas	Rp. 1.140.000,-

Perhitungan biaya bunga : 9 % X 6.000.000 = Rp. 540.000,-

Berdasarkan sisa utang. Jika bunga didasarkan atas sisa hutang maka jurnalnya sebagai berikut untuk angsuran semester pertama :

Hutang	Rp. 600.000,-
Biaya Bunga	Rp. 540.000,-
Kas	Rp. 1.140.000,-

Angsuran semester kedua :

Hutang	Rp. 600.000,-
Biaya Bunga	Rp. 486.000,-
Kas	Rp. 1.086.000,-

Biaya bunga dihitung dari 9 % (satu semester) dari sisa hutang terakhir.

Begitu seterusnya untuk menghitung angsuran selanjutnya.

### **c. Pertukaran Aktiva Tetap**

Aktiva tetap yang diperoleh melalui transaksi pertukaran non moneter biasanya dinilai sebesar nilai wajar dari aktiva yang diperoleh atau aktiva yang diserahkan, yang mana yang lebih layak berdasarkan data atau bukti yang tersedia. Bila menyangkut pertukaran aktiva yang tidak sejenis, perbedaan antara nilai buku aktiva tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan aktiva yang diperoleh pada tanggal transaksi terjadi harus diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aktiva tetap, kecuali dalam pertukaran dengan aktiva sejenis dimana laba yang timbul akan ditangguhkan. Aktiva tetap dapat juga diperoleh dengan cara pertukaran. Penentuan harga pokok aktivanya adalah sebesar nilai yang wajar dari aktiva perusahaan yang diserahkan. Hal ini dijelaskan oleh Smith dan Skousen (2002:387) :

Bila suatu harga nilai moneter ditukar dengan aktiva lain, harta yang baru biasanya dicatat dengan nilai pasar yang wajar.

Dalam pertukaran aktiva tetap dapat dibagi atas dua kategori yaitu :

1) Pertukaran aktiva tetap yang sejenis.

Pertukaran aktiva tetap sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya sama dan fungsinya sama seperti pertukaran antara mesin sama mesin, kendaraan dengan kendaraan. Dalam hal pertukaran aktiva sejenis tidak ada laba rugi yang dilakukan dalam transaksi. Contoh : PT. Suka Jaya menukar traktor A dengan traktor baru B. Harga perolehan traktor A Rp. 30.000.000. Diketahui bahwa akumulasi penyusutan traktor A pada saat penukaran sebesar Rp. 12.000.000. Harga traktor B sebesar Rp. 75.000.000.

Dalam pertukaran ini traktor A dihargai Rp. 15.000.000 (sebesar harga pasar). PT. Suka Jaya harus membayar tunai Rp. 60.000.000 kepada penjual.

Jurnal yang dibuat oleh PT. Suka Jaya:

Traktor B	Rp. 75.000.000
Akumulasi Penyusutan Traktor A	Rp. 12.000.000
Rugi Pertukaran	Rp. 3.000.000
Traktor A	Rp. 30.000.000
Kas	Rp. 60.000.000

Perhitungannya adalah sebagai berikut :

Harga traktor baru	Rp. 75.000.000
Harga traktor A dalam pertukaran	<u>Rp. (15.000.000)</u>
Uang yang harus dibayar	Rp. 60.000.000
Harga pasar traktor A	<u>Rp. 15.000.000</u>
Harga perolehan traktor B	Rp. 75.000.000

Kerugian yang timbul akibat pertukaran adalah :

Harga perolehan traktor A	Rp. 30.000.000
Akumulasi penyusutan traktor A	<u>(Rp. 12.000.000)</u>
Nilai buku traktor A	Rp. 18.000.000
Harga pasar traktor A	<u>Rp. 15.000.000</u>
Kerugian Pertukaran	Rp. 3.000.000

2) Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis.



Yaitu pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama, seperti pertukaran kendaraan dengan peralatan. Penentuan harga perolehan dalam pertukaran seperti itu didasarkan pada harga pasar aktiva tetap yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan. Bila harga pasar aktiva tetap yang diserahkan tidak dapat diketahui maka harga pokok perolehan aktiva baru didasarkan pada harga pasar aktiva baru. Penentuan harga perolehan dalam pertukaran ini harus didasarkan pada harga pasar aktiva tetap yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan. Jika harga pasar aktiva tetap baru yang dipergunakan sebagai dasar pencatatan aktiva tetap tersebut. Ikatan Akuntan Indonesia (2007:16.20) menerangkan :

Suatu aktiva yang diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagai suatu aktiva tetap yang serupa atau aktiva lain. Biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau yang diperoleh pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau yang diperoleh yang mana lebih andal. Ekuivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer.

Harga pasar aktiva tetap baru yang dipergunakan sebagai dasar pencatatan aktiva tetap tersebut. Misalnya pada awal tahun 1992, PT. Papan Atas menukarkan mesin produksi dengan truk baru. Harga perolehan mesin produksi Rp. 2.000.000,- akumulasi penyusutan sampai tanggal pertukaran sebesar Rp. 1.500.000, sehingga nilai bukunya sebesar Rp. 500.000. Harga pasar mesin produksi tersebut 800.000,- dan PT. Papan Atas harus membayar uang sebesar Rp.

1.700.000. Harga perolehan truk tersebut adalah Rp. 2.500.000,-. Maka perhitungan dan penjournalannya :

Harga pasar mesin produksi	Rp. 800.000,-
Uang tunai yang dibayarkan	Rp. 1.700.000,-
Harga perolehan Truk	Rp. 2.500.000,-

Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran truk adalah sebagai berikut :

Truk	Rp. 2.500.000,-
Akumulasi Penyusutan mesin	Rp. 1.500.000,-
Kas	Rp. 1.700.000,-
Mesin	Rp. 2.000.000
Laba pertukaran mesin.	Rp. 300.000,-

Laba pertukaran sebesar Rp. 300.000 dihitung sebagai berikut :

Harga pasar mesin	Rp. 800.000
Harga perolehan mesin	Rp. 2.000.000
Akumulasi penyusutan	Rp. 1.500.000
Nilai Buku Mesin	Rp. 500.000,-
Laba pertukaran mesin	Rp. 300.000,-

#### **d. Penerbitan surat-surat berharga**

Aktiva dapat diperoleh dengan cara pertukaran surat-surat berharga berupa saham dan obligasi. Apabila nilai surat berharga dapat ditentukan, maka nilai tersebut akan menjadi harga perolehan aktiva tetap. Nilai aktiva tetap dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi dipakai sebagai penukar. Bila harga saham

atau obligasi tidak diketahui, harga perolehan aktiva tetap ditentukan menurut harga pasar yang wajar dari aktiva tetap tersebut. Jika aktiva tetap tersebut diperoleh dengan cara mengeluarkan surat-surat berharga seperti saham dan obligasi, maka aktiva dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi pada saat pembelian. Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Bila harga pasar saham atau obligasi diketahui, harga perolehan aktiva tetap ditentukan sebesar harga pasar aktiva tetap tersebut.

Kadang-kadang harga pasar surat berharga dan aktiva yang ditukar keduanya tidak diketahui, dalam keadaan seperti ini nilai pertukaran ditentukan oleh pimpinan perusahaan. Nilai pertukaran ini dipakai sebagai dasar pencatatan harga perolehan aktiva tetap dan nilai surat berharga yang dikeluarkan. Pertukaran aktiva tetap dengan surat berharga akan dicatat dalam rekening modal saham atau utang obligasi sebesar nilai nominalnya. Selisih nilai pertukaran dengan nilai nominal dicatat dalam rekening agio atau disagio.

Contohnya PT. Cerah menukar satu unit mesin faksimili dengan 1.000 lembar saham biasa, nominal @ Rp. 10.000,-. Saat pertukaran tersebut dilakukan, harga pasar saham sebesar Rp. 11.000,- per lembar. Jurnalnya adalah sebagai berikut :

Mesin	Rp. 11.000.000,-	
Modal Saham Biasa		Rp. 10.000.000,-
Agio Saham		Rp. 1.000.000,-

**e. Aktiva tetap yang diperoleh sebagai hadiah/donasi**

Jika aktiva tetap diperoleh sebagai hadiah /donasi, maka aktiva tersebut dicatat sebesar harga pada saat penyerahan dan untuk aktiva yang disusutkan, penyusutannya dilakukan seperti biasa. Harta tak bergerak yang diperoleh dari hadiah harus dinilai dan dicatat dengan nilai pasar wajarnya. Bila suatu harta diterima melalui sumbangan, tidak ada biaya yang dapat dijadikan dasar penilaiannya. Hal ini diklasifikasikan sebagai transfer tidak berbalas dari suatu harga non moneter. Contoh : PT. Pilar Hijau menerima bantuan sebidang tanah dan bangunan gedung dari Pemerintah. Nilai lahan dan bangunan itu menurut harga pasar wajar adalah masing-masing Rp. 10.000.000,00 dan Rp. 30.000.000,00. Jurnal transaksi tersebut adalah sebagai berikut :

Lahan	Rp. 10.000.000,00
Bangunan	Rp. 30.000.000,00
Saham Donasi	Rp. 40.000.000,00

Penyusutan harta yang diperoleh dari hadiah harus dicatat dengan cara lazim, nilai yang diberikan pada harga tersebut berupa basis beban penyusutan.

**f. Aktiva Tetap yang diperoleh dengan pembuatan sendiri.**

Dalam hal aktiva tetap yang diperoleh dengan cara pembuatan sendiri, maka semua biaya dikapitalisir, sedangkan jika jumlah biaya pembuatan aktiva tetap tersebut lebih tinggi daripada jika pembuatan aktiva tetap tersebut dikontrakkan, maka selisihnya diakui sebagai kerugian. Jika jumlah biaya

pembuatan aktiva tetap tersebut dikontrakkan, maka aktiva tetap dinilai sejumlah biaya pembuatan aktiva tersebut. Ada empat alasan yang menyebabkan suatu perusahaan membuat sendiri aktiva tetap untuk memenuhi kebutuhannya yaitu :

- 1) Menghemat biaya konstruksi
- 2) Memanfaatkan fasilitas yang menganggur
- 3) Mendapatkan suatu aktiva tetap dengan kualitas yang baik
- 4) Tidak ada pihak lain yang bisa menyediakan aktiva tetap dibutuhkan.

Contoh : Pada tanggal 14 Februari 2002, PT. Gembira telah selesai melakukan pembangunan gedung dengan dikerjakan sendiri, jumlah biaya pembuatan gedung tersebut Rp. 25.000.000, sedangkan nilai gedung tersebut ditaksir Rp. 24.000.000. Jurnal yang dibuat oleh PT. Gembira tanggal 14 Februari 2002.

Gedung	Rp. 24.000.000
Rugi pembuatan gedung	Rp. 1.000.000
Biaya pembuatan gedung	Rp. 25.000.000

Sedangkan jika nilai gedung tersebut Rp. 25.000.000, jurnalnya adalah :

Gedung	Rp. 25.000.000
Biaya pembuatan gedung	Rp. 25.000.000

#### **D. Penyusutan Aktiva Tetap**

Yang dimaksud dengan penyusutan menurut akuntansi adalah pengalokasian harga pokok aktiva tetap selama masa penggunaannya, atau dapat juga kita sebut sebagai biaya yang dibebankan terhadap produksi akibat

penggunaannya aktiva tetap itu dalam proses produksi. Seperti yang dijelaskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2007 : 16.22) sebagai berikut :

Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusun sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan menurut Kieso dan Weygandt (2002:432) menyatakan bahwa :

Penyusutan itu adalah proses akuntansi untuk mengalokasikan harga pokok dan aktiva berwujud dalam suatu cara sistematis dan rasional pada periode-periode yang diperkirakan memperoleh manfaat dari penggunaannya.

Menurut Harnanto (2003 : 151), penyusutan adalah :

Istilah yang dipakai terhadap proses alokasi harga perolehan (depresiasi) untuk aktiva yang berwujud yang dibebankan dengan penghasilan secara periodik.

Ada 3 faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban depresiasi setiap periode. Faktor-faktor itu adalah :

- a. Harga perolehan. Uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbulkan dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva dan menempatkannya agar dapat digunakan.

- b. Nilai sisa (residu). Jumlah yang diterima bila aktiva itu dijual, ditukar dan lain-lain pada saat aktiva tersebut dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual/menukarnya.
- c. Taksiran umur kegunaan. Taksiran umur dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerja.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007 :16.05), masa manfaat adalah :

- a. Periode suatu aktiva yang diharapkan kegunaannya oleh suatu perusahaan, atau
- b. Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan diperoleh dari aktiva oleh perusahaan.

Tujuan dari penyusutan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2007 : 17.44) :

Menyebarkan biaya aktiva tetap sepanjang umur ekonomis. Untuk harta berwujud seperti *patent*, *copyright* dan *goodwill*, bebannya disebut amortisasi.

Metode penyusutan menurut Simangunsong (2000 : 55) :

- 1) Metode Faktor waktu
  - a) Penyusutan Garis Lurus (*Straight Line Method*)
  - b) Penyusutan Beban Menurun (*Decreasing Charge Depreciation*)
    - 1. Metode Jumlah Angka Tahun
    - 2. Metode Saldo Menurun
    - 3. Metode Saldo Menurun Ganda
- 2) Metode Faktor Penggunaan (*Use Factor Method*)
  - a) Metode Jam Jasa
  - b) Metode Jumlah Unit Produksi

Berikut ini akan dijelaskan tentang penggunaan dari masing-masing metode :

## 1) Metode Faktor Waktu

### a) Penyusutan Garis Lurus ( *Straight Line Method* )

Metode garis lurus dipakai untuk mendepresiasi (menyusutkan) suatu aktiva apabila diperkirakan aktiva tetap tersebut memberikan manfaat ekonomis relatif sama besarnya untuk setiap periode selama masa penggunaannya. Umur ekonomis yang digunakan pada metode garis lurus dihitung atas dasar umur aktiva tetap yang bersangkutan. Besarnya beban depresiasi dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Nilai perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran umur}}$$

Misalnya dibeli mesin seharga Rp. 600.000,00 dengan nilai sisa ditaksir Rp. 40.000,00 dan umur ekonomisnya ditaksir 4 tahun.

Penyusutan pertahun adalah :

$$\frac{\text{Rp. 600.000} - \text{Rp. 40.000}}{4} = \text{Rp. 140.000}$$

**Tabel II.1**  
**Depresiasi – Metode Garis Lurus**

Akhir tahun ke	Harga Perolehan	Beban depresiasi	Akumulasi penyusutan	Nilai Buku
1	Rp. 600.000	-	-	Rp. 600.000
2	Rp. 600.000	Rp. 140.000	Rp. 140.000	Rp. 460.000
3	Rp. 600.000	Rp. 140.000	Rp. 280.000	Rp. 320.000
4	Rp. 600.000	Rp. 140.000	Rp. 420.000	Rp. 180.000
5	Rp. 600.000	Rp. 140.000	Rp. 560.000	Rp. 40.000
		Rp. 560.000		

Sumber : Zaki Baridwan, 1999, Intermediate Accounting, Edisi Ke Lima,



BPFE, Yogyakarta, hal. 81.

**b) Penyusutan Beban Menurun (*Decresiasing Charge Depretiation* )**

**1. Metode Jumlah Angka Tahun ( *Sum Of Years Digits Method* )**

Dalam metode ini beban penyusutan pada mulanya tinggi dan selanjutnya semakin menurun. Depresiasi dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang yang setiap tahunnya, selalu menurun dengan harga perolehan yang dikurangi dengan nilai residu. Pada metode ini digunakan angka penimbang untuk menentukan bagian beban penyusutan yang dihitung tiap tahun. Angka penimbang terdiri dari angka pembilang yang merupakan tahun-tahun pemakaian aktiva yang makin lama makin berkurang dan angka penyebut adalah jumlah tahun digitnya konstan setiap tahun. Rumus yang digunakan untuk menghitung angka penyebut adalah :

$$P = \frac{n(n+1)}{2}$$

Dalam hal ini :

n = Tahun pemakaian aktiva

P = jumlah tahun digitnya

Untuk menghitung beban penyusutan per tahunnya dapat kita contohkan sebagai berikut : Aktiva tetap yang berupa mesin cetak seharga Rp. 500.000. Nilai residunya Rp. 50.000 dan ditaksir umur pemakaiannya aktiva tetap tersebut 5 tahun. Jadi jumlah tahun digitnya adalah :

$$P = \frac{5(5+1)}{2}$$

$$P = 15$$

**Tabel II.2**  
**Tabel Beban penyusutan**  
**Sum of the years digit method**

Tahun buku	Beban penyusutan	Akumulasi penyusutan	Nilai buku
0	-	-	Rp. 500.000
1	$5/15 \times (500.000 - 50.000) = \text{Rp. } 150.000$	Rp. 150.000	Rp. 350.000
2	$4/15 \times (500.000 - 50.000) = \text{Rp. } 120.000$	Rp. 270.000	Rp. 230.000
3	$3/15 \times (500.000 - 50.000) = \text{Rp. } 90.000$	Rp. 360.000	Rp. 140.000
4	$2/15 \times (500.000 - 50.000) = \text{Rp. } 60.000$	Rp. 420.000	Rp. 80.000
5	$1/15 \times (500.000 - 50.000) = \text{Rp. } 30.000$	Rp. 450.000	Rp. 50.000

Sumber : Zaki Baridwan, 1999, Intermediate Accounting, Edisi Ke Lima, BPFE, Yogyakarta, hal. 84.

## 2. Metode Saldo Menurun

Dalam metode ini beban depresiasi periodik dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva setiap tahunnya selalu menurun maka beban depresiasi setiap tahunnya juga menurun. Persentase yang digunakan dalam menghitung beban penyusutan adalah sebagai berikut :

$$R = \frac{1 - \sqrt[NS]{NS}}{HP}$$

R = Tarif beban penyusutan

HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Residu/Nilai Sisa

Untuk lebih jelasnya dapat kita berikan contoh sebagai berikut : Harga perolehan sebuah mesin sebesar Rp. 500.000, taksiran nilai residunya adalah Rp. 50.000 dengan masa pemakaian adalah 5 tahun. Tingkat persentasenya adalah:

$$R = \frac{1 - \sqrt[5]{500.000}}{50.000}$$

$$R = 1 - \sqrt[5]{0,1}$$

$$R = 1 - 0,630957344$$

$$R = 37 \%$$

**Tabel II.3**  
**Penghitungan penyusutan**  
**dengan metode Declining Balance Method**

Tahun buku	Beban penyusutan	Akumulasi penyusutan	Nilai buku
0	-	-	Rp. 500.000
1	37 % x 500.000 = Rp. 185.000	Rp. 185.000	Rp. 315.000
2	37 % x 315.000 = Rp. 116.550	Rp. 301.550	Rp. 198.450
3	37 % x 198.450 = Rp. 73.426,50	Rp. 374.976,5	Rp. 125.023,5
4	37 % x 125.023,50 = Rp. 46.258,70	Rp. 421.235,2	Rp. 78.764,8
5	37 % x 78.764,80 = Rp. 29.142,97	Rp. 450.378,2	Rp. 49.621,8

Sumber : Zaki Baridwan, 1999, Intermediate Accounting, Edisi Ke Lima, BPFE, Yogyakarta, hal. 84.

### 3. Metode Saldo Menurun Ganda.

Dalam metode ini, beban depresiasi tiap tahunnya menurun, untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah

persentase depresiasi dengan cara garis lurus. Persentase ini dikali dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban depresiasi juga menurun

Dalam menentukan beban penyusutan, nilai residu dari aktiva tetap tersebut diabaikan dalam dasar penghitungannya. Apabila kita ambil contoh yang terdahulu dalam metode garis lurus, kita sudah dapat mengetahui tingkat persentase sebanyak 20 % dan harga aktiva tetap Rp. 500.000 dengan taksiran umur 5 tahun. Maka besarnya persentase beban penyusutan adalah  $r = 20 \% \times 2 = 40 \%$

#### **4. Metode Faktor Penggunaan (*Use Factor Method*)**

##### **a) Metode Jam Jasa**

Dalam metode ini perhitungan beban penyusutan berdasarkan total jam pemakaian aktiva tetap selama periode tertentu, kemudian dikalikan dengan tarif penyusutan per jam.

Rumus Metode jam jasa adalah :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Estimasi nilai Residu}}{\text{Estimasi jam}}$$

Metode ini dapat diterapkan pada berbagai jenis aktiva tetap yang mempunyai satuan hasil yang berbeda-beda, seperti satuan jarak dan waktu.  
Contoh : Sebuah mesin dibeli dengan harga Rp. 100.000. Taksiran nilai residu

mesin Rp. 100.000. Taksiran residu mesin Rp. 10.000 dan diperkirakan akan dapat digunakan selama 5 tahun dengan taksiran pemakaian adalah 6.000 jam.

Dengan urutan pertahunnya adalah sebagai berikut :

Tahun 1 : 1.600 jam

Tahun 2 : 1.400 jam

Tahun 3 : 1.200 jam

Tahun 4 : 1.000 jam

Tahun 5 : 800 jam

$$\begin{aligned} \text{Tarif depresiasinya adalah} &= \frac{\text{Rp. 100.000} - \text{Rp. 10.000}}{6.000 \text{ jam}} \\ &= \text{Rp. 15 per jam} \end{aligned}$$

Dengan data tersebut diatas proses alokasi harga perolehan mesin dapat dilihat pada tabel II.4 yaitu :

**Tabel II.4**  
**Proses Alokasi Harga Perolehan Mesin**

Tahun buku	Jam Pemakaian	Beban Penyusutan	Akumulasi penyusutan	Nilai buku
0	0	-	-	Rp. 100.000
1	1.600	1.600 x Rp. 15 = Rp. 24.000	Rp. 24.000	Rp. 76.000
2	1.400	1.400 x Rp. 15 = Rp. 21.000	Rp. 45.000	Rp. 55.000
3	1.200	1.200 x Rp. 15 = Rp. 18.000	Rp. 63.000	Rp. 37.000
4	1.000	1.000 x Rp. 15 = Rp. 15.000	Rp. 78.000	Rp. 22.000
5	800	800 x Rp. 15 = Rp. 12.000	Rp. 90.000	Rp. 10.000

Sumber : Zaki Baridwan, 1999, Intermediate Accounting, Edisi Ke Lima, BPFE, Yogyakarta, hal. 87.

**b) Metode Jumlah Unit Produksi Produksi (*Productive Output Method*)**

Penyusutan ini didasarkan pada teori bahwa suatu harta diperoleh untuk jasa yang dihasilkan dalam bentuk output.

$$\text{Rumus penyusutan per unit hasil produksi} = \frac{C - T}{N}$$

Keterangan :

C = Harga perolehan

T = Nilai Sisa (Residu)

N = Taksiran jam yang dapat diperoleh dari aktiva

Contohnya : Sebuah mesin dengan harga perolehannya Rp. 10.000.000. dimana nilai sisa Rp. 1.000.000, dan taksiran hasil produksi 8.000 unit, hasil produksi tahun pertama 3.500 unit. Penyusutan hasil produksi dihitung sebagai berikut :

$$= \frac{10.000.000 - 1.000.000}{8.000} = \frac{9.000.000}{8.000} = \text{Rp. 1.125 per unit}$$

Maka beban penyusutan pada tahun pertama adalah :

$$3.500 \times \text{Rp. 1.125} = \text{Rp. 3.937.500}$$

Metode penyusutan yang ditetapkan pada suatu aktiva tetap harus dipertimbangkan secara seksama karena metode penyusutan yang ditetapkan untuk suatu jenis aktiva belum tentu cocok untuk jenis aktiva lain karena perbedaan sifat dan pola pemakaian.

#### **E. Pengeluaran Pada Masa Penggunaan Aktiva Tetap**

Aktiva tetap yang dimiliki dan dimanfaatkan dalam suatu perusahaan pasti membutuhkan pengeluaran-pengeluaran tertentu guna mempertahankan serta memperbaiki harta, meningkatkan efisiensi dan kapasitas dengan tujuan memperpanjang masa manfaatnya. Dalam masa penggunaan aktiva tetap ada tiga persoalan pokok yaitu :

- a. *Expenditures* yaitu pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan untuk aktiva tersebut
- b. *Depreciation* yaitu alokasi harga pokok dari aktiva tetap itu akibat penggunaannya dalam kegiatan produksi
- c. Penilaian kembali atau revisi taksiran umur

Menurut Kieso dan Weygandt (2002:314) perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan pemanfaatan aktiva adalah sebagai berikut :

Bahwa biaya akuisisi aktiva tetap yang ditambahkan ke aktiva tetap itu sendiri yang meningkatkan nilai total aktiva tetap, atau memperpanjang umur manfaatnya dinamakan dengan pengeluaran modal (*Capital Expenditure*). Pengeluaran semacam itu dicatat dengan mendebet akun aktiva atau akun akumulasi penyusutan yang berhubungan. Biaya-biaya yang hanya menyumbangkan keuntungan dalam periode berjalan atau biaya yang muncul sebagai bagian dari proses reparasi atau pemeliharaan normal dinamakan pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*). Pengeluaran seperti ini di debet ke akun beban.

Menurut Niswonger et.al (1999:409) perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan pemanfaatan aktiva adalah sebagai berikut :

Bahwa biaya akuisisi aktiva tetap yang ditambahkan ke aktiva tetap itu sendiri yang meningkatkan nilai total aktiva tetap, atau memperpanjang umur manfaatnya dinamakan dengan pengeluaran modal (*Capital Expenditure*). Pengeluaran semacam itu dicatat dengan mendebit akun aktiva atau akun akumulasi penyusutan yang berhubungan. Biaya-biaya yang hanya menyumbangkan keuntungan dalam periode berjalan atau biaya yang muncul sebagai bagian dari proses reparasi atau pemeliharaan normal dinamakan pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*). Pengeluaran seperti ini di debet ke akun beban

Adapun pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan setelah masa perolehan terdiri dari :

- a. Reparasi dan Pemeliharaan. Reparasi adalah pengeluaran untuk mengembalikan harta kepada kondisinya yang baik karena kerusakan atau mengembalikan dan mengganti bagian-bagian yang mengalami kerusakan. Kegiatan ini dapat dibedakan atas dua jenis yaitu reparasi ringan yang terjadi secara rutin dan hanya memerlukan biaya yang relatif kecil, dan reparasi besar yang memerlukan biaya dalam jumlah yang cukup besar serta biasanya tidak bersifat rutin. Biaya reparasi kecil biasanya tidak akan menambah manfaat dan umur ekonomis aktiva tetap, sehingga dibebankan sebagai biaya pada periode terjadinya. Namun tidak sama dengan reparasi besar, reparasi besar biasanya sangat menambah nilai ekonomis aktiva yang bersangkutan serta menambah umur ekonomisnya.
- b. Penggantian (*Replacement*). Penggantian adalah biaya yang dikeluarkan guna mengganti aktiva atau suatu bagian aktiva dengan unit yang baru dan biasanya dilakukan karena aktiva yang lama telah mengalami kerusakan. Penggantian aktiva yang biayanya kecil dilakukan melalui cara yang sama



dengan reparasi kecil. Apabila bagian-bagian yang mengalami penggantian itu biayanya cukup besar maka harga perolehan bagian itu dihapuskan dari rekening aktiva serta diganti dengan harga perolehan yang baru, begitupun dengan akumulasi penyusutan untuk bagian yang diganti dihapuskan.

- c. Penambahan (*Addition*). Yang dimaksud dengan penambahan disini adalah pengeluaran untuk menambah aktiva tetap yang lama dengan bagian-bagian yang baru, penambahan ruangan yang baru, perluasan halaman parkir merupakan salah satu contoh pengeluaran. Layaknya pengeluaran yang dilakukan untuk penambahan ini diklasifikasikan sebagai pengeluaran modal, oleh karena itu pengeluaran ini dikapitalisir terhadap aktiva tetap.
- d. Penyusunan Kembali Aktiva Tetap. Jika kita mengeluarkan biaya-biaya dalam penyusunan kembali aktiva tetap atau untuk mengurangi biaya produksi dan jumlahnya sangat berarti serta manfaat penyusunan kembali tersebut akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi, maka harus dikapitalisasikan sebagai biaya dibayar dimuka atau juga beban yang ditangguhkan dan akan diamortisasikan ke periode-periode yang memperoleh manfaat dari penyusunan kembali tersebut.
- e. Perbaikan (*Betterman/Improvement*). Perbaikan adalah pengeluaran yang dilakukan terhadap aktiva tetap yang mungkin tidak mengalami kerusakan. Tujuannya adalah supaya kemampuan dan kapasitas aktiva tersebut bisa mengalami peningkatan atau kemajuan yang cukup berarti.

Aktiva tetap yang dimiliki dan dipergunakan dalam usaha perusahaan memerlukan pengeluaran-pengeluaran yang tujuannya agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Pengeluaran tersebut dapat dikelompokkan menurut Harahap (2000 : 76) menjadi :

- a. Pemeliharaan. Adapun pengeluaran untuk pemeliharaan aktiva tetap supaya selalu berada dalam kondisi yang baik. Biaya yang dikeluarkan seperti untuk penggantian oli, pelumas, pembersihan dan lain-lain yang sifatnya rutin tetapi tidak menambah usia pemakaian aktiva tetap yang bersangkutan, oleh karena itu pengeluaran ini dicatat sebagai biaya.
- b. Reparasi. Reparasi adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperbaiki aktiva tetap yang mengalami kerusakan sebagian atau seluruhnya. Apabila pengeluaran ini sifatnya biasa dan manfaatnya hanya untuk periode yang bersangkutan, pengeluaran ini dibebankan kepada tahun yang bersangkutan atau diakui sebagai beban tahun berjalan. Bila pengeluaran ini sifatnya luar biasa dan memperpanjang umur aktiva, maka pengeluaran tersebut harus dikapitalisasi ke dalam harga perolehan.

Selama masa penggunaan aktiva tetap kita tidak dapat menghindari diri dari pengeluaran-pengeluaran untuk aktiva tetap tersebut, menurut Sudarno (2003:92) pengeluaran tersebut terbagi : :

- a. Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*)  
Adalah pengeluaran yang berkaitan dengan aktiva yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode. Pengeluaran semacam ini harus dikapitalisasi dan ditambahkan dalam nilai perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.

b. Pengeluaran penghasilan (*Revenue Expenditure*)

Adalah pengeluaran yang berkaitan dengan aktiva tetap yang mempunyai manfaat kurang dari satu tahun periode. Pengeluaran semacam ini dibebankan sebagai biaya dalam periode saat pengeluaran dilakukan.

Cara pembukuan yang dibutuhkan untuk mencatat pengeluaran yang bersifat perbaikan atau penyempurnaan ini adalah dengan menghapus nilai buku aktiva yang lama dan menimbulkan suatu nilai aktiva yang disempurnakan atau dengan mengurangi perkiraan akumulasi penyusutan aktiva yang lama. Selama penggunaan aktiva tetap tidak dapat dihindari pengeluaran-pengeluaran untuk aktiva tetap itu. Pengeluaran tersebut perlu dianalisa karena kemungkinan ada pengaruhnya terhadap harga pokok atau cost yang mana akhirnya mempengaruhi biaya penyusutan. Pengeluaran yang terjadi selama masa penggunaan aktiva tetap dapat dibagi menjadi pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

Pelaksanaan perlakuan biaya ini tergantung pada kebijakan perusahaan yang antara lain didasarkan pada pertimbangan materialistis jumlah yang bersangkutan. Pengeluaran tersebut ada dua macam yaitu :

- a. Pengeluaran biaya (*revenue expenditures*), jika pengeluaran itu tidak dianggap menambah harga pokok dalam arti bahwa biaya tersebut dibebankan ke perkiraan rugi laba maka pengeluaran tersebut dianggap sebagai *revenue expenditures*
- b. Pengeluaran modal (*capital expenditures*). Sebaliknya jika pengeluaran tersebut menambah harga pokok aktiva yang bersangkutan dalam arti

pengeluaran tersebut dikapitalisir maka pengeluaran tersebut dianggap sebagai *capital expenditures*.

Dalam prakteknya sangat sulit untuk menentukan pengeluaran mana yang dianggap *revenue expenditures* ataupun *capital expenditures*. Untuk mengatasi kesulitan tersebut dalam akuntansi diberikan pedoman bagaimana untuk membedakannya. Pedoman itu adalah sebagai berikut :

- a. Segi keuntungan. Jika pengeluaran itu memberikan keuntungan selama lebih dari satu tahun dalam arti pengeluaran tersebut dapat menambah kegunaan aktiva itu maka dianggap sebagai *capital expenditures* sedangkan jika manfaatnya hanya dalam tahun yang bersangkutan biasanya pengeluaran tersebut dianggap *revenue expenditures*.
- b. Kebiasaan. Jika pengeluaran tersebut merupakan pengeluaran rutin dan sifatnya lazim dikeluarkan pada periode tersebut maka dianggap *revenue expenditures* sedangkan jika pengeluaran itu sifatnya tidak lazim maka dianggap sebagai *capital expenditures*.
- c. Jumlah. Jika pengeluaran itu jumlahnya relatif besar dan sifatnya penting biasanya dianggap sebagai *capital expenditures* sedangkan jika pengeluarannya kecil atau relatif kecil maka dianggap sebagai *revenue expenditures*.

## **F. Pemberhentian Aktiva Tetap**

Aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk digunakan dalam operasi perusahaan. Penggunaan aktiva tetap dalam operasi rutin sehari-hari mempunyai keterbatasan yang dipengaruhi oleh umur ekonomis atau kemajuan teknologi. Maka dalam kondisi tertentu mungkin saja pihak perusahaan akan menghentikan pemakaian suatu aktiva tetap, karena alasan tidak efisien atau tidak bermanfaat lagi bagi perusahaan.

Suatu aktiva tetap akan berhenti dari pemakaiannya disebabkan oleh beberapa hal, baik disengaja maupun tidak. Pemberhentian yang tidak sengaja misalnya, karena rusak, hilang, terbakar. Sedangkan pemberhentian secara sengaja misalnya dijual, ditukar dengan aktiva lain atau dibuang begitu saja.

Apabila suatu aktiva tetap diberhentikan dari pemakaiannya maka semua rekening yang berkaitan dengan aktiva tetap tersebut harus dihapuskan juga. Laba harus diakui apabila karena pemberhentiannya tersebut perusahaan mendapatkan aktiva yang mempunyai nilai lebih besar dari nilai buku aktiva tetap yang diberhentikan, sedangkan rugi laba sebaliknya. Dan apabila diberhentikan suatu aktiva tetap dengan jalan dijual, maka selisih antar harga jual dengan nilai buku aktiva tetap dicatat sebagai laba atau rugi penjualan aktiva tetap. Rekening aktiva tetap yang dijual harus dikreditkan dan akumulasi penyusutan aktiva tetap yang bersangkutan harus di debet. Ada kemungkinan aktiva tetap yang tidak punya manfaat lagi atau rusak, akan dibuang begitu saja. Apabila terjadi, maka nilai buku dari aktiva tetap tersebut akan dianggap sebagai kerugian.

Pada prinsipnya pencatatan yang berhubungan dengan pemberhentian suatu aktiva tetap menurut Simangunsong (2000 : 117) adalah sebagai berikut :

- a. Diadakan penyesuaian terhadap penyusutan apabila pemberhentian tersebut terjadi pada periode yang sedang berjalan, tidak pada awal atau akhir periode. (Penyusutan tersebut dihitung dari tanggal awal periode sampai dengan tanggal pemberhentian)
- b. Saldo akumulasi penyusutan aktiva tetap tersebut seluruhnya dihapus (jumlah setelah penyesuaian), dengan cara mendebet perkiraan akumulasi penyusutan sebesar saldonya.
- c. Perkiraan aktiva dikredit sebesar harga pokok aktiva tersebut.
- d. Nilai buku pada saat pemberhentian (harga perolehan dikurangi seluruh penyusutan sampai dengan saat pemberhentian) dicatat :
  - 1) Rugi pemberhentian aktiva tetap, apabila aktiva tetap tidak terjual
  - 2) Apabila aktiva tetap tersebut dijual, maka selisih nilai buku dengan harga jual dicatat rugi penjualan aktiva apabila harga jual lebih kecil dari nilai buku dan laba penjualan aktiva apabila harga jual lebih besar dari nilai buku.
  - 3) Apabila aktiva tetap tersebut ditukar dengan aktiva baru, maka selisih nilai buku dengan nilai dalam pertukaran dicatat rugi pertukaran aktiva, apabila nilai tukar lebih kecil dari nilai buku dan laba pertukaran aktiva apabila nilai tukar lebih besar dari nilai buku.

#### **G. Penyajian dan Pengungkapan Dalam Laporan Keuangan**

Aktiva tetap adalah salah satu komponen atau bagian dari neraca, dimana aktiva tetap tersebut akan dicatat sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutannya sehingga akan diperoleh nilai buku aktiva tetap tersebut. Kecuali tanah tidak mengalami penyusutan tetapi hanya dilaporkan sebesar harga perolehannya saja. Mengenai aktiva tetap dalam neraca Mardiasmo (2001:214) menjelaskan sebagai berikut :

Aktiva tetap di dalam neraca disajikan tersendiri, terpisah dari jenis aktiva lain, jika aktiva tetap yang dimiliki terdiri dari beberapa pos, maka penyajiannya akan diurutkan berdasarkan sifat permanennya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007:16:49) menyatakan bahwa :

Laporan keuangan harus mengungkapkan dalam hubungan dengan setiap jenis aktiva tetap :

- a. Dasar penilaian yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto. Jika lebih dari satu dasar yang digunakan, jumlah tercatat bruto untuk dasar dalam setiap kategori harus diungkapkan ;
- b. Metode penyusutan yang digunakan ;
- c. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode
- d. Suatu rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode memperlihatkan
  - i. penambahan ;
  - i. pelepasan ;
  - ii. akuisisi melalui penggabungan usaha
  - iii. revaluasi yang dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah
  - iv. penurunan nilai
  - v. penyusutan
  - vi. beda nilai tukar neto yang timbul pada penjabaran laporan keuangan suatu entitas asing ; dan
  - vii. setiap pengklasifikasian kembali.

Menurut Mulyadi (2001:76), ada beberapa prinsip akuntansi yang erat

kaitannya dengan penyajian aktiva tetap dalam Neraca adalah sebagai berikut:

- a. Dasar penilaian aktiva tetap harus dicantumkan dalam neraca.
- b. Aktiva tetap yang digadaikan harus dijelaskan.
- c. Jumlah akumulasi depresiasi dan biaya depresiasi untuk tahun ini harus ditunjukkan dalam laporan keuangan.
- d. Metode yang digunakan dalam perhitungan depresiasi golongan besar aktiva tetap harus diungkapkan dalam laporan keuangan.
- e. Aktiva tetap harus dipecah kedalam golongan yang terpisah jika jumlahnya materil.
- f. Aktiva tetap yang telah habis didepresiasi namun masih digunakan untuk beroperasi, jika jumlahnya materil harus dijelaskan.

Jumlah beban penyusutan untuk suatu periode hendaknya dilaporkan secara terpisah dalam perhitungan rugi laba atau diungkap dengan cara lain.

Uraian umum mengenai metode yang digunakan dalam menghitung penyusutan hendaknya dilampirkan juga dalam laporan keuangan.

Saldo setiap kelompok utama aktiva yang dapat disusutkan harus diungkapkan dalam neraca atau dalam catatan untuknya bersama-sama dengan akumulasi penyusutan yang berkaitan. Bila terdapat banyak sekali kelompok aktiva tetap yang harus dirinci di neraca maka satu jumlah saja boleh disajikan yang didukung dengan skedul yang terpisah.

Aktiva tetap tak berwujud biasanya dicantumkan dalam neraca secara terpisah setelah aktiva tetap. Saldo setiap kelompok utama aktiva tak berwujud hendaknya diungkapkan dengan jumlah bersihnya yaitu setelah dikurangi dengan amortisasi sampai akhir periode.

Mardiasmo (2001:209) menjelaskan tentang penyajian aktiva tetap sebagai berikut :

Aktiva tetap didalam neraca disajikan tersendiri, terpisah dari jenis aktiva lain, jika aktiva tetap yang dimiliki terdiri dari beberapa pos, maka penyajiannya diurutkan berdasarkan sifat permanennya.

Dengan tersedianya berbagai metode penyusutan yang digunakan tersebut harus diungkapkan dalam laporan keuangan, hal ini penting mengingat tanpa pengungkapan tersebut dapat menyesatkan bagi pemakai dalam menganalisa laporan keuangan.



Saldo setiap kelompok utama aktiva yang dapat disusutkan harus diungkapkan dalam neraca atau dalam catatan untuknya bersama-sama dengan akumulasi penyusutan yang berkaitan. Bila terdapat banyak sekali kelompok aktiva tetap yang dirinci di neraca maka satu jumlah saja boleh disajikan yang didukung dengan skedul yang terpisah.

Aktiva tetap tak terwujud biasanya dicantumkan dalam neraca secara terpisah setelah aktiva tetap. Saldo setiap kelompok utama aktiva tak terwujud hendaknya diungkapkan dengan jumlah bersihnya yaitu setelah dikurangi dengan amortisasi sampai akhir periode.

Mardiasmo (2001:209) menjelaskan penyajian aktiva tetap sebagai berikut:

Aktiva tetap di dalam neraca disajikan tersendiri, terpisah dari jenis aktiva lain, jika aktiva tetap yang dimiliki terdiri dari beberapa pos, maka penyajiannya diurutkan berdasarkan sifat permanennya.

Dengan tersedianya berbagai metode penyusutan yang digunakan tersebut harus diungkapkan dalam laporan keuangan, hal ini penting mengingat tanpa pengungkapan tersebut dapat menyesatkan bagi pemakai dalam menganalisa laporan keuangan.

## H. Aktiva Tetap Dalam Tinjauan Islam

Aktiva tetap ditinjau dalam Islam sebagaimana yang terdapat dalam Al-

Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282, berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ  
بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ  
رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ  
هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur.

Pada ayat di atas, Allah Swt menerangkan ketentuan-ketentuan dalam bermu'amalah yang didasarkan keadilan dan kerelaan masing-masing pihak, sehingga keragu-raguan, sak wasangka bisa dihilangkan. Dimana Allah Swt memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar mereka melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah Swt setiap melakukan perjanjian perserikatan secara tidak tunai yaitu melengkapinya dengan alat-alat bukti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan perselisihan yang mungkin akan timbul dikemudian hari. Pembuktian itu adalah :

1) Bukti tertulis

Bukti tertulis hendaklah ditulis oleh "juru tulis" yang menuliskan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Juru tulis itu hendaklah orang yang adil dan mengetahui hukum-hukum Allah terutama yang berhubungan dengan hukum perjanjian. Tugas juru tulis adalah menuliskan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian tersebut.

2) Saksi

Saksi adalah orang yang melihat dan mengetahui kejadian atau peristiwa.

Dimana saksi tersebut adalah orang muslim yang dapat dipercaya.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **A. Sejarah Singkat Perusahaan**

PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru yang beralamat di Jalan Ahmad Yani Nomor 79 Pekanbaru adalah suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang pengadaan barang dan jasa pengadaan tenaga kerja untuk PT. Sucofindo Pekanbaru. Juga bergerak dalam bidang kontraktor bangunan dan jalan didirikan berdasarkan Akte Notaris Pritta Melanie, SH No : 76 Tanggal 20 Juni 2001. Mereka mengukuhkan pembentukan PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru dengan modal saham antara para sekutunya.

Adapun maksud dan tujuan perusahaan ini didirikan berdasarkan akte notaris tersebut diatas antara lain :

- a. Menjalankan usaha dalam bidang perdagangan umum.
- b. Menjalankan usaha dalam bidang pembangunan, antara lain menjadi kontraktor pembangunan, perumahan, real estate, gedung-gedung, jalan dan jembatan, dermaga-dermaga, landasan, pengairan, sebagai developer, arsitektur, menjadi instalator pemasangan instalasi listrik dan air, instalasi alat-alat pendingin ruangan dan alat-alat komunikasi.
- c. Menjalankan Usaha di bidang keagenan, diantaranya dagang dan komisi atau sebagai leveransir atau penyalur chemical dan distributor bahan-

bahan pokok kebutuhan rakyat, bahan-bahan bangunan dan alat-alat bangunan.

- d. Menjalankan usaha dibidang perdagangan umum termasuk perdagangan untuk ekspor, impor maupun perdagangan lokal dan antar propinsi.
- e. Menjalankan usaha dalam bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan.
- f. Pertambangan umum diluar minyak dan gas bumi.
- g. Menjalankan usaha dalam bidang jasa.
- h. Menjalankan usaha-usaha dalam bidang angkutan, diantaranya angkutan darat dengan menggunakan bus, mobil dan truk.

## **B. Struktur Organisasi**

Organisasi merupakan suatu wadah atau badan yang mengorganisir orang-orang untuk melakukan pekerjaan bersama-sama dengan seefektif mungkin guna tercapainya tujuan yang diinginkan. Didalam suatu organisasi yang baik terdapat suatu sistem yang dapat mengatur setiap orang untuk bekerjasama dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Seorang pimpinan tidak dapat menyelesaikan tugasnya yang begitu banyak secara individu. Maka untuk memperlancar tugasnya tersebut harus dikerjakan secara terpisah menjadi tugas yang lebih kecil agar dapat dikerjakan oleh individu yang membantunya. Berikut fungsi dari bagian-bagian yang ada di dalam perusahaan :

### **1. Pimpinan Perusahaan**

Pimpinan merupakan pimpinan tertinggi dalam perusahaan, yang mempunyai tugas menetapkan tujuan dan arah kebijaksanaan perusahaan, menyusun rencana strategis dalam pengembangan usaha, serta bertanggung jawab kepada dewan komisaris.

## **2. Kepala Bagian Umum dan Administrasi**

Kepala bagian ini bertugas dan bertanggung jawab sehubungan dengan administrasi perusahaan serta keuangan perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh beberapa orang karyawan bagian umum yang bertugas :

- Membantu Kepala Bagian Umum dan Administrasi dalam memberikan jasa pelayanan dan pengamanan di areal kerja PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru.
- Membuat laporan–laporan lainnya secara periodik kepada Kepala Bagian Umum dan Administrasi.

## **3. Kepala Bagian Keuangan.**

Bertanggung jawab atas administrasi keuangan dan pelaporannya kepada Pimpinan perusahaan. Kepala bagian keuangan ini mempunyai beberapa orang staff. Antara lain :

- a. Kasir yang mempunyai tugas sebagai berikut :
  - Menerima pembayaran tagihan dari pelanggan.
  - Membayar tagihan yang sudah disetujui oleh Kepala Administrasi dan Keuangan.
  - Membuat register pembayaran dan penerimaan.

- Membuat laporan bank dan kas harian terhadap penerimaan dan pengeluaran baik melalui tunai atau bank.
- b. Penata Piutang (A/R Officer) yang bertugas sebagai berikut :
- Membuat laporan penjualan.
  - Membuat laporan piutang dan kartu piutang.
  - Membuat rekonsiliasi antara pembayaran dengan penjualan.
- c. Penagih (Kolektor) yang bertugas sebagai berikut :
- Membantu dalam melakukan penagihan piutang pelanggan yang telah jatuh tempo.
  - Membuat laporan penagihan kepada Kepala bagian administrasi.

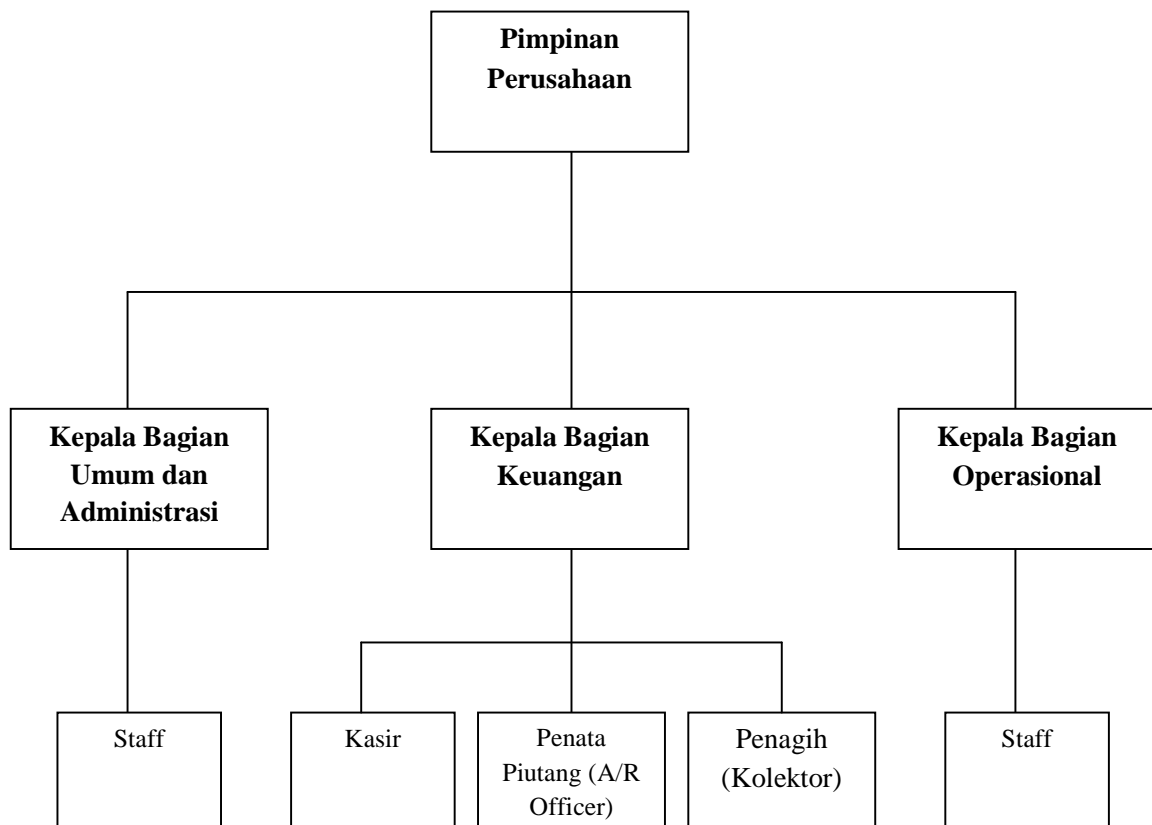
### **3. Kepala Bagian Operasional**

Kepala bagian ini bertugas dan bertanggung jawab atas pengadaan barang dan jasa yang akan diberikan kepada pelanggan serta pencetakan faktur. Kepala bagian operasional ini dibantu oleh beberapa orang staf yang bertugas :

- Bertanggung jawab langsung terhadap Kepala Bagian Operasional dalam pengadaan barang dan jasa yang dipesan para pelanggan.
- Membuat dan mencetak faktur penjualan dan faktur pajak atas penjualan barang maupun pembayaran atas jasa yang diberikan kepada para pelanggan.

Sebagai gambaran mengenai struktur organisasi dari PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru serta garis wewenang dan tanggung jawabnya dapat dilihat pada gambar III.1

**GAMBAR III.1**  
**STRUKTUR ORGANISASI**  
**PT. SRI AGUNG MULIA PEKANBARU**



Sumber : PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian tentang perlakuan akuntansi aktiva tetap pada PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru berdasarkan data yang diperoleh, maka penulis mencoba menganalisa tentang perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan perusahaan.

#### **A. Klasifikasi Aktiva Tetap**

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan diklasifikasikan menjadi lima bagian yaitu :

1. Bangunan

Bangunan kantor yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk kegiatan administrasi perusahaan.

2. Kendaraan Kantor

Kendaraan yang dimiliki oleh perusahaan berupa Mobil dan Sepeda Motor Honda yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.

3. Peralatan Usaha

Peralatan usaha yang dimiliki oleh perusahaan berupa tangki, genset. Mesin kompresor, mesin pompa, mesin rumput dan gerobak sorong yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.

4. Inventaris Kantor

Inventaris kantor serta perlengkapan yang dipergunakan oleh karyawan kantor digunakan untuk menunjang kegiatan usahanya, yang terdiri dari kursi, meja, AC, mesin tik, printer, komputer, filling kabinet dan lain sebagainya.

## **B. Harga Perolehan**

Pada PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru, aktiva tetap dicatat berdasarkan harga perolehan yaitu harga faktur ditambah biaya-biaya lain yang dikeluarkan oleh perusahaan sampai aktiva tetap tersebut dapat dipergunakan dalam aktivitas perusahaan. Dalam penentuan harga perolehan tanah pada tahun 2001 sebesar Rp. 100.000.000, oleh perusahaan digabungkan dalam perkiraan bangunan dengan total nilai gabungan sebesar Rp. 355.000.000. Dalam PSAK No. 16.34 dinyatakan bahwa harga perolehan tanah dan bangunan dipisahkan demi tujuan akuntansinya karena tanah tidak disusutkan sedangkan bangunan disusutkan.

Perusahaan mencatat perkiraan bangunan dan tanah menjadi satu perkiraan yaitu bangunan dan dijurnal sebagai berikut :

Bangunan	Rp. 355.000.000,00
Kas	Rp. 355.000.000,00

Hal ini mengakibatkan penghitungan beban penyusutan menjadi besar dan penyajian beban operasional menjadi besar sehingga laba yang diperhitungkan menjadi kecil dalam laporan rugi laba. Dalam laporan neraca, mengakibatkan akumulasi penyusutan menjadi besar sehingga nilai buku yang diperhitungkan menjadi kecil. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan kurang

informatif. Karena jika tarif penyusutannya adalah 5 % dengan penghitungan beban penyusutan menggunakan metode garis lurus maka beban penyusutan yang dicatat oleh perusahaan adalah :

$$= 5 \% \times \text{Rp. } 355.000.000$$

$$= \text{Rp. } 17.750.000$$

Sedangkan jika dipisahkan, harga perolehan tanah adalah Rp. 100.000.000 dan bangunan adalah Rp. 255.000.000, jadi beban penyusutan yang semestinya dicatat oleh perusahaan adalah beban penyusutan bangunan saja yaitu :

$$= 5 \% \times \text{Rp. } 255.000.000$$

$$= \text{Rp. } 12.750.000$$

Beban penyusutan ini akan diperhitungkan dan disajikan oleh perusahaan dalam laporan rugi laba tahun berjalan pada perkiraan beban operasi, sehingga beban penyusutan yang disajikan oleh perusahaan terlalu besar dan mengakibatkan jumlah beban operasi juga terlalu besar, yang pada akhirnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan dihitung terlalu kecil.

Sebaiknya perusahaan memisahkan harga perolehan tanah dan bangunan untuk tujuan akuntansi karena harga perolehan tanah tidak disusutkan sedangkan aktiva tetap berupa bangunan disusutkan dan untuk itu pencatatan yang harus dilakukan oleh perusahaan adalah :

Tanah	Rp. 100.000.000
-------	-----------------

Bangunan	Rp. 255.000.000
----------	-----------------

Kas	Rp. 355.000.000
-----	-----------------

Atas kesalahan penjurnalan yang dilakukan oleh perusahaan maka dilakukan koreksi sebagai berikut :

Akumulasi Penyusutan	Rp. 355.000.000,00
Bangunan	Rp. 355.000.000,00

Dan selanjutnya dibuat jurnal yang seharusnya dibuat sebagai berikut :

Tanah	Rp. 100.000.000
Bangunan	Rp. 255.000.000
Kas	Rp. 355.000.000

### **C. Penyusutan Aktiva Tetap**

Aktiva tetap kecuali tanah memiliki usia yang terbatas. Kemampuan dalam menghasilkan dan membantu kegiatan operasional guna memperoleh pendapatan bagi perusahaan akan semakin menurun sejalan berlalunya waktu sehingga harus disusutkan secara berkala sepanjang usianya. Dalam pemakaian aktiva tetap perusahaan harus mempertimbangkan tentang metode penyusutan yang digunakan. Penyusutan merupakan proses alokasi dari harga perolehan aktiva tetap berwujud selama periode yang memberi manfaat atas penggunaannya, dimana hal tersebut menunjukkan penurunan atas taksiran manfaat dari aktiva tetap tersebut.

Perlakuan penyusutan yang diterapkan oleh PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru yaitu dengan menggunakan metode garis lurus berdasarkan masa manfaat aktiva tersebut. Dalam menghitung penyusutan perusahaan tidak memperhatikan tanggal perolehan. Hal ini mengakibatkan aktiva yang diperoleh

disusutkan selama satu tahun penuh. Hal tersebut tidak sebanding dengan masa pemakaian aktiva tetap tersebut.

Berdasarkan kebijakan manajemen perusahaan, metode penyusutan yang digunakan adalah metode garis lurus (*Straight Line Method*) dan setiap penyusutan dibulatkan menjadi 1 (satu) tahun walaupun aktiva tetap tersebut baru dipakai beberapa bulan. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan, bangunan disusutkan dengan tarif 5 % untuk bangunan kantor sedangkan kendaraan, peralatan usaha dan inventaris kantor disusutkan dengan tarif 20 %. Perhitungan penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan dilakukan berdasarkan tahun perolehan tanpa memperhitungkan bulan perolehan aktiva tetap tersebut. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan penyusutan Sepeda Motor yang diperoleh dengan harga Rp. 7.000.000,00 pada tanggal 05 November 2006, tarif penyusutannya 20 %. Perusahaan menghitung bebabn penysuta tahun 2006 untuk sepeda motor tersebut sebesar Rp. 1.400.000. Seharusnya perusahaan menghitung beban penyusutan untuk sepeda motor tersebut hanya untuk 2 saja yakni dari tanggal pembelian yakni 05 November sampai dengan 31 Desember 2006 atau sebesar Rp. 233.333,33 (Rp.  $7.000.000 \times 2/12 \times 20\%$ ).

Untuk itu penghitungan beban penyusutan atas sepeda motor pada tanggal 31 Desember 2007 yang dilakukan oleh perusahaan dapat disajikan sebagai berikut :

**Tabel IV.1**  
**Penghitungan Beban Penyusutan**  
**Sepeda Motor Menurut Perusahaan**

**Tahun 2006 - 2007**

Tanggal	Harga Perolehan	Tarif Peny.	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
5 Nov 2006	7.000.000	20 %	= 7.000.000 x 20 % = Rp. 1.400.000	Rp. 1.400.000	Rp. 5.600.000
2007	7.000.000	20 %	= 7.000.000 x 20 % = Rp. 1.400.000	Rp. 2.800.000	Rp. .4.00.000

Sumber : Hasil Penghitungan Perusahaan

Dari perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan terlihat bahwa pada awal tahun perolehan yakni November 2006, perusahaan menghitung beban penyusutan untuk satu tahun penuh yakni Rp. 1.400.000. Dan untuk akhir tahun 2007, perusahaan memperhitungkan beban penyusutan sebesar Rp. 1.400.000 dengan akumulasi penyusutan Rp. 2.800.000 sedangkan nilai buku yang diperhitungkan menjadi sebesar Rp. 4.200.000.

Dan oleh perusahaan beban penyusutan sepeda motor pada tahun awal perolehan yakni 31 Desember 2007 dicatat dan dijurnal sebagai berikut :

Beban Penyusutan-Sepeda Motor                      Rp. 1.400.000

Akumulasi penyusutan – Sepeda Motor              Rp. 1.400.000

Penghitungan beban penyusutan yang seharusnya adalah :

**Tabel IV.2**  
**Penghitungan Beban Penyusutan**  
**Sepeda Motor Menurut Penulis**  
**Tahun 2006 - 2007**

Tanggal	Harga Perolehan	Tarif Peny.	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
5 Nov	7.000.000	20 %	= 7.000.000 x 20 % x 2/12	Rp. 233.333,33	Rp. 6.766.666,67

2006			= Rp. 233.333,33		
2007	7.000.000	20 %	= 7.000.000 x 20 % = Rp. 1.400.000	Rp. 1.633.333,33	Rp. 5.366.666,67

Sumber : Hasil Penghitungan Penulis

Dari tabel diatas dapat dilihat seharusnya beban penyusutan yang dihitung pada awal tahun perolehan yakni tanggal November 2006 adalah sebesar Rp. 233.333,33. Dan pada pada akhir tahun 2007, beban penyusutan yang dihitung Rp. 1.400.000 dengan nilai akumulasi penyusutan seharusnya sebesar Rp. 1.633.333,33 dan nilai buku yang diperhitungkan seharusnya adalah Rp. 5.366.666,67. Sehingga ada selisih antara beban penyusutan tahun 2006 yang dihitung (Rp. 1.400.000) dengan yang seharusnya sebesar Rp. 233.333,33, selisihnya adalah Rp. 1.166.666,67

Dan seharusnya beban penyusutan yang dihitung oleh perusahaan yakni 31 Desember 2006 dicatat dan dijurnal sebagai berikut :

Beban Penyusutan- Sepeda Motor                      Rp. 233.333,33

    Akumulasi penyusutan – Sepeda Motor              Rp. 233.333,33

Untuk itu diperlukan jurnal koreksi sebelum tutup buku sebagai berikut :

Akumulasi penyusutan – Sepeda Motor              Rp. 1.166.666,67

    Beban Penyusutan- Sepeda Motor                      Rp. 1.166.666,67

Untuk itu diperlukan jurnal koreksi setelah tutup buku sebagai berikut :

Laba Ditahan    Rp. 1.166.666,67

    Beban Penyusutan- Sepeda Motor                      Rp. 1.166.666,67

Dari penghitungan yang penulis lakukan dan dibandingkan dengan penghitungan beban penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan dapat dilihat bahwa beban penyusutan yang diperhitungkan berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena perusahaan memperhitungkan beban penyusutan untuk satu tahun penuh padahal aktiva tetap tersebut diperoleh pada pertengahan tahun. Seharusnya dalam memperhitungkan beban penyusutan perusahaan menghitungnya dari bulan perolehan aktiva tetap tersebut.

#### **D. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap**

Aktiva yang dimiliki oleh perusahaan perlu dijaga agar selalu dalam keadaan baik. Dalam hal ini perusahaan perlu melakukan pengeluaran-pengeluaran yang tujuannya adalah agar aktiva tetap dapat beroperasi dengan lancar. Ada dua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan yaitu pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan. Pengeluaran-pengeluaran untuk penambahan dan pemeliharaan aktiva tetap dapat dibagi yaitu dicatat sebagai pengeluaran penghasilan (*Revenue Expenditure*), karena sifatnya relatif besar jumlahnya dicatat sebagai pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) karena aktiva-aktiva yang digunakan sudah tua dan sudah berkurang umur ekonomisnya tetapi masih tetap memegang peranan penting dalam perusahaan. Oleh karena itu perusahaan melakukan penambahan atau pemeliharaan aktiva tersebut agar menambah kapasitas, menambah umur ekonomis atau menambah manfaat. Aktiva tetap yang digunakan dalam operasi suatu badan usaha memerlukan pengeluaran-pengeluaran



selama masa penggunaannya. Pengeluaran ini diperlukan untuk menjaga agar aktiva tersebut dapat beroperasi sebagaimana mestinya.

Pengeluaran penghasilan (*Revenue Expenditure*) adalah pengeluaran yang dilakukan terhadap aktiva tetap yang sifatnya tidak menambah nilai aktiva tetap tersebut. Meliputi pengeluaran-pengeluaran yang terjadi dalam hubungannya dengan pemilikan aktiva tetap, dan memberikan manfaatnya kurang dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran semacam ini diperlakukan dan dibebankan sebagai biaya dalam periode akuntansi dimana pengeluaran itu terjadi.

Sementara pengeluaran modal (*Capital Expenditures*) merupakan pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan pemilikan suatu aktiva tetap yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Oleh karena itu harus dikapitalisasi sebagai bagian dari harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.

Mengingat adanya konsep mempertemukan antara biaya dengan pendapatan yang timbul karena biaya tersebut maka harus diadakan perbedaan-perbedaan yang tepat dalam mengelompokkan pengeluaran operasi dan pengeluaran modal. Kesalahan dalam penggolongan pengeluaran modal atau pendapatan akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Laporan tersebut akan memberikan informasi yang keliru untuk periode-periode setelah terjadinya pengeluaran tersebut. Ketidak tepatan pencatatan pengeluaran aktiva tetap akan menimbulkan kesalahan karena aktiva dinilai lebih rendah dari sebenarnya dan berakibat ketidak tepatan dalam menghitung besarnya biaya penyusutan pada tahun-tahun berikutnya sehingga akan mempengaruhi perhitungan rugi laba untuk

periode mendatang. Untuk itu perusahaan perlu menetapkan kebijaksanaan kapitalisasi (batas minimum) sehingga dapat menentukan pengeluaran tersebut harus dikapitalisasi atau dibebankan sebagai biaya.

Namun dalam menetapkan perlakuan terhadap biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pemanfaatan aktiva tetap kurang tepat. Contohnya mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan selama pemakaian aktiva tetap pada tahun 2007 adalah pada bulan Juli 2006, PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru melakukan service dan penggantian spare part mobil Pick Up yang diperoleh tahun 2003 dan menghabiskan biaya sebesar Rp. 4.125.000, dan oleh perusahaan dimasukkan ke dalam perkiraan biaya (*Revenue Expenditure*) yakni biaya pemeliharaan dan perbaikan. Untuk itu pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai berikut :

Biaya pemeliharaan dan perbaikan	Rp. 4.125.000
----------------------------------	---------------

Kas	Rp. 4.125.000
-----	---------------

Dilihat dari biaya yang sangat material yang dikeluarkan, dan pengeluaran tersebut menambah umur atau masa manfaat serta tidak bersifat rutin maka ada baiknya perusahaan memasukan biaya tersebut sebagai penambah harga perolehan aktiva tetap tersebut atau dikapitalisasi (*capital expenditure*).

Karena pengeluaran tersebut merupakan pengeluaran yang menambah umur atau masa manfaat dari mobil pick up tersebut maka pengeluaran tersebut dikapitalisasi dengan jurnal sebagai berikut :

Kendaraan-Pick Up	Rp. 4.125.000
-------------------	---------------

Kas	Rp. 4.125.000
-----	---------------

Selanjutnya kesalahan pembebanan yang dilakukan oleh perusahaan menyangkut pengeluaran setelah perolehan aktiva tersebut akan dilakukan jurnal koreksi sebagai berikut :

Kendaraan-Pick Up	Rp. 4.125.000
-------------------	---------------

Biaya pemeliharaan dan perbaikan	Rp. 4.125.000
----------------------------------	---------------

Apabila koreksi dilakukan setelah tutup buku maka dilakukan koreksi sebagai berikut :

Kendaraan-Pick Up	Rp. 4.125.000
-------------------	---------------

Laba Ditahan	Rp. 4.125.000
--------------	---------------

Kesalahan dalam penggolongan pengeluaran modal atau pendapatan akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Laporan tersebut akan memberikan informasi yang keliru untuk periode-periode setelah terjadinya pengeluaran tersebut. Ketidak tepatan pencatatan pengeluaran aktiva tetap akan menimbulkan kesalahan karena aktiva dinilai lebih rendah dari sebenarnya dan berakibat ketidak tepatan dalam menghitung besarnya biaya penyusutan pada tahun-tahun berikutnya sehingga akan mempengaruhi perhitungan rugi laba untuk periode mendatang.

#### **E. Pelepasan Aktiva Tetap**

Ada beberapa hal yang dijadikan sebagai alasan untuk penghentian aktiva tetap, antara lain karena kerusakan, ketinggalan mode, atau aktiva tersebut dijual dan lain-lain. Apabila terjadi penarikan atau penghentian penggunaan aktiva tetap, maka perlu dilakukan pencatatan dan penghitungan disaat penarikan atau penghentian aktiva tetap tersebut.

Dalam hal aktiva tetap diberhentikan dari pemakaiannya karena alasan terjadi kerusakan, maka penghapusan tersebut harus berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan secara seksama dengan mendebit akumulasi penyusutan dan mengkredit aktiva tetap. Dalam penyajian aktiva tetap ditemui permasalahan bahwa perusahaan ini dalam pelepasan aktiva tetap tidak menghapus aktiva yang rusak atau tidak dapat dipakai lagi dalam aktiva perusahaan. Seperti berdasarkan kondisi aktiva tetap yang terlihat bahwa 3 unit komputer yang diperoleh pada tahun 2001 dengan nilai sebesar Rp. 16.500.000 tidak dapat dioperasikan lagi dalam aktivitas perusahaan dikarenakan rusak. Namun perusahaan tetap menyajikan total nilai untuk ketiga unit komputer tersebut. Aktiva yang tidak dapat digunakan lagi karena rusak ataupun dijual sebaiknya perusahaan melakukan koreksi harga perolehan aktiva yang dihapus dari daftar aktiva tetap perusahaan namun pada PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru, aktiva tetap yang rusak masih disajikan

Komputer yang tidak dapat dipakai lagi karena rusak dengan harga perolehan per unit sebesar Rp. 5.500.000 harus dihapuskan dari daftar aktiva tetap yakni dengan jurnal sebagai berikut :

Akumulasi Penyusutan	Rp. 5.500.000
----------------------	---------------

Inventaris Kantor	Rp. 5.500.000
-------------------	---------------

Aktiva tetap adalah salah satu komponen atau bagian dari neraca, dimana aktiva tetap tersebut akan dicatat sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutannya sehingga akan diperoleh nilai buku aktiva tetap tersebut.

Kecuali tanah tidak mengalami penyusutan tetapi hanya dilaporkan sebesar harga perolehannya saja.

#### **F. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan.**

Aktiva tetap pada PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru disajikan dalam neraca dan daftar perincian aktiva tetap dan penyusutan. Di neraca aktiva tetap dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu bangunan, kendaraan, peralatan kerja dan inventaris kantor. Aktiva tetap disajikan dilaporan keuangan pada neraca sebagai aktiva tetap di bagian aktiva sebesar nilai bukunya yaitu harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru telah menyajikan aktiva tetap di neraca sebesar harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutannya sehingga dapat diketahui nilai buku dari aktiva tersebut dari aktiva tersebut. Dengan demikian PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru telah menyajikan aktiva tetap sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum.

Aktiva tetap dalam laporan keuangan (neraca) PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru per 31 Desember 2007 disajikan memisahkan secara terperinci dan terpisah kecuali penyajian aktiva tetap berupa tanah dan bangunan sebesar Rp. 355.000.000 tidak dipisahkan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan kurang informatif. Hal ini karena tanah merupakan aktiva tetap yang tidak dihitung nilai penyusutannya karena harga tanah yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (umur tidak terbatas) sedangkan bangunan merupakan aktiva tetap yang harus disusutkan karena memiliki umur terbatas dan seiring perkembangan waktu dan kondisi, bangunan akan mengalami kerusakan dan keusangan. Laporan

keuangan suatu perusahaan merupakan suatu alat informasi bagi pemakai laporan keuangan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan. Informasi tersebut dapat dilihat dari neraca perusahaan.

Kesimpulan PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang konstruksi dalam kebijaksanaan penentuan harga perolehan yang dilaporkan dalam neraca, dalam penentuan harga perolehan tanah pada tahun 2001 sebesar Rp. 100.000.000, oleh perusahaan digabungkan dalam perkiraan bangunan dengan total nilai gabungan sebesar Rp. 355.000.000. Dalam PSAK No. 16.34 dinyatakan bahwa harga perolehan tanah dan bangunan dipisahkan demi tujuan akuntansinya karena tanah tidak disusutkan sedangkan bangunan disusutkan.

Berdasarkan kebijakan manajemen perusahaan, metode penyusutan yang digunakan adalah metode garis lurus (*Straight Line Method*) dan setiap penyusutan dibulatkan menjadi 1 (satu) tahun walaupun aktiva tetap tersebut baru dipakai beberapa bulan. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan, bangunan disusutkan dengan tarif 5 % untuk bangunan kantor sedangkan kendaraan, peralatan usaha dan inventaris kantor disusutkan dengan tarif 20 %. Perhitungan penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan dilakukan berdasarkan tahun perolehan tanpa memperhitungkan bulan perolehan aktiva tetap tersebut.

Pengeluaran-pengeluaran untuk penambahan dan pemeliharaan aktiva tetap dapat dibagi yaitu dicatat sebagai pengeluaran penghasilan (*Revenue Expenditure*), karena sifatnya relatif besar jumlahnya dicatat sebagai pengeluaran modal (*Capital*

*Expenditure*) karena aktiva-aktiva yang digunakan sudah tua dan sudah berkurang umur ekonomisnya tetapi masih tetap memegang peranan penting dalam perusahaan. Namun dalam menetapkan perlakuan terhadap biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pemanfaatan aktiva tetap kurang tepat. Contohnya mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan selama pemakaian aktiva tetap pada tahun 2007 adalah pada bulan Juli 2006, PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru melakukan service dan penggantian spare part mobil Pick Up yang diperoleh tahun 2003 dan menghabiskan biaya sebesar Rp. 4.125.000, dan oleh perusahaan dimasukkan ke dalam perkiraan biaya (*Revenue Expenditure*) yakni biaya pemeliharaan dan perbaikan.

Kesalahan dalam penggolongan pengeluaran modal atau pendapatan akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Laporan tersebut akan memberikan informasi yang keliru untuk periode-periode setelah terjadinya pengeluaran tersebut.

Dalam hal aktiva tetap diberhentikan dari pemakaiannya karena alasan terjadi kerusakan, maka penghapusan tersebut harus berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan secara seksama dengan mendebit akumulasi penyusutan dan mengkredit aktiva tetap. Dalam penyajian aktiva tetap ditemui permasalahan bahwa perusahaan ini dalam pelepasan aktiva tetap tidak menghapus aktiva yang rusak atau tidak dapat dipakai lagi dalam aktiva perusahaan. Seperti berdasarkan kondisi aktiva tetap yang terlihat bahwa 3 unit komputer yang diperoleh pada tahun 2001 dengan nilai sebesar Rp. 16.500.000 tidak dapat

dioperasikan lagi dalam aktivitas perusahaan dikarenakan rusak. Namun perusahaan tetap menyajikan total nilai untuk ketiga unit komputer tersebut.

Aktiva tetap dalam laporan keuangan (neraca) PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru per 31 Desember 2007 disajikan memisahkan secara terperinci dan terpisah kecuali penyajian aktiva tetap berupa tanah dan bangunan sebesar Rp. 355.000.000 tidak dipisahkan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan kurang informatif. Hal ini karena tanah merupakan aktiva tetap yang tidak dihitung nilai penyusutannya karena harga tanah yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (umur tidak terbatas) sedangkan bangunan merupakan aktiva tetap yang harus disusutkan karena memiliki umur terbatas dan seiring perkembangan waktu dan kondisi, bangunan akan mengalami kerusakan dan keusangan.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi aktiva tetap pada PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru belum sesuai dengan Prinsip-Prinsip Akuntansi yang berlaku umum yakni PSAK No. 16 Tahun 2007 karena ditemui adanya kesalahan-kesalahan penerapan akuntansi aktiva tetap yang dilakukan oleh perusahaan,



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka penulis akan memberikan kesimpulan dan saran.

#### **A. Kesimpulan**

1. Pada PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru, aktiva tetap dicatat berdasarkan harga perolehan yaitu harga faktur ditambah biaya-biaya lain yang dikeluarkan oleh perusahaan sampai aktiva tetap tersebut dapat dipergunakan dalam aktivitas perusahaan namun dalam penentuan harga perolehan bangunan Rp. 425.000.000 digabungkan dengan harga perolehan tanah.
2. Dalam penghitungan beban penyusutan aktiva tetap tersebut, perusahaan tidak memperhitungkan bulan perolehan aktiva tetap namun perusahaan memperhitungkan beban penyusutan untuk 1 tahun penuh pada aktiva tetap yang diperoleh di pertengahan tahun.
3. Beban perbaikan/ganti spare part dan service untuk mobil Pick Up sebesar Rp. 2.575.000 dibebankan ke beban usaha namun biaya ini bukan merupakan beban reparasi atau perbaikan yang bersifat rutin.
4. Mengenai pelepasan aktiva tetap yakni mengenai berupa penjualan Mobil Pick Up pada tahun 2007 terjadi dengan nilai penjualan aktiva tetap sebesar

Rp. 58.000.000,- Perusahaan tidak memperhitungkan rugi dan laba dari pelepasan tersebut.

5. Aktiva yang tidak dapat digunakan lagi karena rusak ataupun dijual sebaiknya perusahaan melakukan koreksi harga perolehan aktiva yang dihapus dari daftar aktiva tetap perusahaan namun pada PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru, aktiva tetap yang rusak masih disajikan
6. Aktiva tetap dalam laporan keuangan (neraca) PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru per 31 Desember 2007 disajikan memisahkan secara terperinci dan terpisah kecuali penyajian aktiva tetap berupa tanah dan bangunan sebesar Rp. 425.000.000 tidak dipisahkan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan kurang informatif.

## **B. Saran**

1. Sebaiknya perusahaan memisahkan harga perolehan tanah dan bangunan untuk tujuan akuntansi karena harga perolehan tanah tidak disusutkan sedangkan aktiva tetap berupa bangunan disusutkan.
2. Untuk menentukan penghitungan penyusutan sebaiknya perusahaan lebih teliti dan cermat karena adanya penggabungan aktiva tetap berupa tanah dan bangunan karena berpengaruh terhadap penghitungan nilai buku untuk periode selanjutnya.

3. Sebaiknya perusahaan menetapkan kebijakan mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan selama penggunaan aktiva tetap.
4. Dalam hal pelepasan aktiva tetap karena terjadi kerusakan, maka penghapusan tersebut harus berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan secara seksama dengan mendebit akumulasi penyusutan dan mengkredit aktiva tetap yang dilepas atau dihentikan pemakaiannya.
5. Penyajian aktiva tetap berupa tanah dan bangunan di neraca seharusnya perusahaan memisahkan kedua jenis aktiva tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki, 1999, Intermediate Accounting, Edisi Ke Lima, BPFE, Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2000, Akuntansi Aktiva Tetap, Edisi Pertama, Cetakan Ke Empat, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Harnanto, 2003, Akuntansi Keuangan Intermediate. Cetakan Ke Empat, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Hartadi, Bambang dan Djamaluddin, 2004, Sistem Pengawasan Intern. Edisi Ke Dua. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Hendriksen, Eldon S., 2000, Accounting Theory, Fourth Edition, Jilid 2, Terjemahan Nugroho Widjajanto, Penerbit Erlangga Jakarta.
- Horngren, T. Charles, Walter T. Harrison Jr, Michael Robinson, Thomas H. Secokusumo, 2001, Akuntansi di Indonesia, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007, Standar Akuntansi Keuangan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Jusup, Al Haryono, 2003, Dasar-dasar Akuntansi. Jilid II, Edisi Ke Lima, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Waygandt dan Terry D. Warfiel, 2002, Akuntansi Intermediate. Penerjemah Emil Salim, Editor Yati Sumihati, Edisi 10, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mardiasmo, 2001, Akuntansi Keuangan Dasar, Edisi Pertama, Jilid Dua, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta.
- Mulyadi, 2001, Sistem Akuntansi, Edisi Ke Tiga, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Munawir, S, 2001, Analisa Laporan Keuangan. Edisi Ke Empat, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Niswonger, Rollin C. Philip E. Fess, Carl S. Warren, 1999, Prinsip-prinsip Akuntansi. Alih Bahasa Alfonsus Sirait dkk, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Simangunsong, M. P, 2000, Akuntansi Dasar Dua, Penerbit Karya Utama, Jakarta.

- Smith, Jay. M. and K. Fred Skousen, 2002, Akuntansi Intermediate, Edisi ke Delapan, Terjemahan Tim Penerjemah Erlangga, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soemarso. SR, 1999, Akuntansi Suatu Pengantar, Jilid 2, Edisi 6, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudarno, FX, 2003, Akuntansi II, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sugiharto, 2001, Dasar-Dasar Akuntansi II, BPFE, Yogyakarta.
- Supriyono, 2000, Akuntansi Biaya, Pengumpulan dan Penentuan Harga Pokok, Edisi Ke Dua, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Susanto, Bambang, 2000, Akuntansi Sebuah Pedoman Bagi Praktisi, Penerbit Sansu Moto, Jakarta.
- Yunus, Hadori, 2000, Sistem Akuntansi dan Pengawasan . Edisi Ke Tiga, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta.

## DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
I.1	PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru, Jenis Aktiva Tetap Periode 31 Desember 2007.....	8
II.1	Depresiasi – Metode Garis Lurus.....	34
II.2	Tabel Beban penyusutan Sum of the years digit method.....	35
II.3	Penghitungan penyusutan dengan metode Declining Balance Method.....	37
II.4	Proses Alokasi Harga Perolehan Mesin.....	39
IV.1	Penghitungan Beban Penyusutan Sepeda Motor Menurut Perusahaan Tahun 2006 – 2007.....	60
IV.2	Penghitungan Beban Penyusutan Sepeda Motor Menurut Penulis Tahun 2006 – 2007.....	61

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Hal
IV.1 : Struktur Organisasi PT. Sri Agung Mulia Pekanbaru.....	55